

PERANAN GEREJA DALAM MASYARAKAT PLURI-RELIGIUS DI ASIA

R. HARDAWIRYANA SJ.

PENDAHULUAN

0.1. Beberapa Peristiwa Dialog¹

Tema karya tulis ini mengungkapkan pokok perhatian yang cukup penting dalam kehidupan Gereja-Gereja di Asia. Tidak mungkin menyebutkan semua peristiwa dialog, yang menunjukkan relevansinya, pada tahun-tahun terakhir ini khususnya dalam rangka perjuangan demi kesejahteraan masyarakat Asia².

Hanya beberapa contoh saja dapat disebutkan: "Konsultasi Ekumenis Gabungan" yang diselenggarakan oleh "Christian Conference of Asia" dan "Federation of Asian Bishops' Conferences" di Singapore, tgl. 5-10 Juli 1987, dengan tema: "Living and Working Together with Sisters and Brothers of Other Faiths"³ merupakan suatu peristiwa yang menonjol karena makna dan hasilnya, bukan terutama di bidang pengembangan sistematis teologi dialog antar umat beragama, melainkan di bidang pelaksanaan pastoral hasil-hasil pemikiran teologis dalam Gereja-Gereja di Asia⁴. Seri BIRA IV/1-12, yang dimaksudkan untuk secara bertahap menggali teologi dialog, ditutup dengan BIRA IV/12, Hua Hin, 21-27 Februari 1991, dengan tujuan: "memperdalam pemahaman yang dihasilkan selama dasawarsa 1980-1990 oleh

praktek dialog, konsultasi-konsultasi dan refleksi teologis di Asia⁵.

Pada pertemuan tgl. 8-10 Juni 1991 di Hong Kong wakil-wakil CCA dan FABC mempertimbangkan struktur-struktur serta prioritas-prioritas dalam kesaksian dan kerjasama ekumenis di Asia, dan menjajagi kemungkinan kerjasama struktural dalam satu organisasi; dibentuk satu panitia konsultatif gabungan, dengan tugas merencanakan usaha-usaha konkrit guna mengungkapkan dan mendalami dimensi ekumenis iman kristen⁶.

0.2. Maksud Karya Tulis ini

Tanpa berpretensi serba lengkap dalam segalanya, karya tulis ini bermaksud menyajikan pengalaman-pengalaman dan pengembangan berbagai pokok pemikiran tentang bagaimana Gereja-Gereja di kawasan FABC menempatkan diri serta berperan di tengah kemajemukan keagamaan di Asia, dalam kurun waktu hampir dua dasawarsa sejak berdirinya FABC secara resmi (1972).

Tanpa mengabaikan kenyataan-kenyataan konkrit yang tetap harus menjadi gelanggang pemikiran, uraian ini menitik-beratkan refleksi teologis-pastoral⁷ tentang Gereja: manakah "pola Gereja" yang tepat dan relevan dalam konteks Asia sekarang? Refleksi teologis-pastoral itu memang terasa mendesak, karena agaknya kerangka teologi tradisional tidak mampu mengintegrasikan pengalaman baru secara relevan, atau menjawab soal-soal yang terus bermunculan secara memadai⁸.

Mengenai makna agama⁹ untuk uraian ini diandaikan bukan saja ajaran Konsili Vatikan II yang tradisional, bahwa Roh Kudus dengan cara yang hanya diketahui oleh Allah memberi setiap orang kemungkinan untuk digabungkan dengan Misteri Paska¹⁰, tetapi juga secara positif menghargai agama sebagai agama, karena mengungkapkan kerinduan manusia akan Allah, khususnya mengingat juga hakekat sosial manusia¹¹. Juga para Uskup di Asia "memandang agama-agama sebagai unsur positif yang sungguh berarti dalam Rencana Keselamatan Allah", dan "mengakui bahwa melalui agama-agama itulah Allah menarik bangsa-bangsa kita kepada diri-Nya"¹².

0.3. Tahap-Tahap Penyajian

Tubuh karya tulis ini dimulai dengan beberapa pemikiran dasar yang menentukan arah dan haluan seluruh pengkajian tema, yakni: cara merumuskan persoalan dalam konteks Asia, cara mendekatinya dari sudut epistemologis, bahasa yang bagi masyarakat luas di Asia cocok bagi dialog, dan beberapa tema yang berkaitan dengannya (bab I).

Kemudian dilukiskan situasi bermacam-ragaman keagamaan di Asia dalam konteksnya: situasi sosio-politik, globalisasi dan perpecahan di masyarakat Asia, tantangan sekularisasi-moderenisasi, munculnya gairah baru hidup keagamaan, sebagai peluang-peluang bagi dialog antar umat beragama (bab II).

Sesudah itu pengertian dialog antar umat beragama ditinjau dalam perspektif Kerajaan Allah. Perspektif itu menyangkut titik-tolak dan pola dialog, hubungannya dengan proklamasi misteri Keselamatan dan pertobatan kepada Allah, dan bagaimana melalui Kristus Pengantara tunggal umat beraneka agama menuju Kerajaan Allah (bab III).

Dalam pangkuan Gereja sendiri dialog merupakan dimensi integral perutusannya. Dalam ziarahnya menuju Kerajaan Allah umat beriman kristen diperkaya melalui dialog antar umat beragama, yang sekaligus menuntut persatuan ekumenis dengan umat kristen berdenominasi lain. Akhirnya dijabarkan sikap dasar untuk berdialog dengan umat beragama lain (bab IV).

Dialog antar umat beragama juga dilaksanakan demi pembangunan masyarakat pada tingkat Asia maupun pada tingkat nasional: memupuk keselarasan hidup, persaudaraan, kesejahteraan bersama (termasuk juga di bidang sosial, ekonomi dan politik), yang bagi masyarakat merupakan nilai-nilai dasar dalam menanggapi tantangan zaman modern (bab V).

Akhirnya bertolak dari situasi dialog dalam Gereja-Gereja di Asia, dikemukakan beberapa hal yang perlu diindahkan dalam pelaksanaannya: pelbagai sasaran yang dapat dicapai, prosesnya yang bertahap, berbagai ungkapan dan perwujudannya, syarat-syarat yang perlu dipenuhi, terutama pertobatan Gereja sendiri dan persiapan umat untuk berdialog (bab VI).

BAB SATU: BEBERAPA CATATAN PRELIMINER

1.1. Bagaimana Persoalan Dirumuskan

Dalam menghadapi pluralitas keagamaan di Asia cukup pentinglah merumuskan dengan cermat persoalannya, yakni bukan: bagaimana **Gereja** bersikap "terhadap" agama-agama lain di Asia, seakan-akan Gerejalah yang menjadi titik-tolak, dan dipandang "menghadapi" agama-agama dalam sifat kelembagaannya. Dalam pola berpikir atau paradigma¹³ "klasik" itu dialog di Asia tidak lebih dari sekedar perpanjangan proses, yang selama millennium pertama dialami oleh Gereja Latin dalam perjumpaannya dengan bangsa-bangsa di Eropa beserta tradisi sosio-budaya mereka¹⁴, Gereja yang sebenarnya masih terisolasi dari agama-agama lain. Dengan kata lain, perhatian tetap berpusatkan Gereja: bagaimana menjadikannya relevan dan "at home" di Asia. Lalu pelaksanaan dialog, seperti juga inkulturasi, sering serba mau diatur.

Gereja melangsungkan misi Kristus "melayani" dan "menyerahkan nyawa-Nya" untuk menebus umat manusia (bdk. Mat 20:28). Maka lebih tepatlah diambil sebagai titik-tolak **masyarakat Asia**, konteks aktual budaya, sosial, keagamaan, ekonomi dan politiknya, dengan latar belakang sejarahnya. Dalam masyarakat itulah Gereja hadir secara "integratif-inspiratif-kritis"¹⁵, sehingga pertanyaannya ialah: di tengah umat penganut agama-agama dan tradisi-tradisi keagamaan lainnya itu manakah jati-diri dan peranan Gereja? Di sini pusat perhatian ialah: dari agama-agama itu apa saja yang dapat diasimilasikan oleh umat kristen? Posisi itu sekaligus menandakan keterbukaan Gereja dan pengakuannya terhadap nilai agama-agama lain¹⁶. Implikasinya antara lain: hubungan antar agama tidak ditinjau secara abstrak konseptual, dan hidup kristen ditempatkan secara konkrit di medan dunia luas beserta perjuangannya, masalah-persoalannya, aspirasi serta harapan-harapannya¹⁷.

Suatu perbandingan kiranya dapat menjelaskan perlunya pergeseran perumusan soal itu. Seandainya ditanyakan: bagaimana di Eropa – yang mayoritas masyarakatnya hidup dalam tradisi kristen, dan hanya minoritas kecil sekali beragama Buddha – Buddhisme dapat merasa "at home", pertanyaan itu

bernada "berpusatkan diri": seolah-olah pada dasarnya Buddhisme mau mempertahankan jati dirinya di Asia, dengan hanya beberapa adaptasi yang dangkal saja dengan situasi di Eropa. Sebaliknya kalau dirumuskan persoalan: Bagaimana di tengah peradaban teknologi Eropa masa kini, di tengah masyarakat industri yang maju dan konsumeristis, Buddhisme mau menempatkan diri, itu berarti: Buddhisme memulai proses membaharui jati dirinya secara mendalam¹⁸.

Di Asia tidak dapat dikembangkan Gereja setempat yang otentik, – beserta spiritualitas, teologi, liturgi dan struktur-strukturnya sendiri, dengan wujud sumbangannya demi pembebasan masyarakat, yang tepat sesuai dengan hidup serta misi konkritnya, – tanpa bersungguh-sungguh memperhitungkan tantangan, atau lebih tepat: **sapaan** umat beragama lain, dan berdialog dengan mereka. Gereja dipanggil untuk dengan rendah hati dibaptis dalam sungai Yordan jiwa keagamaan Asia, dan untuk dengan berani dibaptis pada salib kemiskinannya¹⁹.

1.2. Bagaimana Mendekati Persoalan dari Sudut Epistemologi

Refleksi teologis kritis tentang dialog antar umat beragama di Asia menyangkut pendekatan epistemologis persoalannya juga.

Dipersoalkan: tidakkah epistemologi yang melandasi sebagian besar teologi "klasik" ("Barat") juga termasuk asumsi dasar yang kurang disadari dalam pandangan yang masih lazim tentang dialog? Wilfred menyebutkan sebagai ciri epistemologi itu dikotomi antara subyek dan obyek. Ditonjolkannya subyek terhadap obyek memperkuat arus penalaran diskursif, analisa logis, kecondongan untuk terlalu cepat menilai kebenaran. Epistemologi itu jugalah yang mendasari rasionalitas ilmiah modern, mekanisme-mekanisme pengawasan, dan penyamarataan ("homogenization") di pelbagai bidang kehidupan. "Epistemologi teknologis" itu bersifat ketat dan kaku, mau mendominasi obyek. Dampaknya di bidang keagamaan: hilangnya kepekaan terhadap misteri atau "alam keramat"; agama dibatasi pada rumus-rumus dan pola-pola konseptual yang cukup mudah ditangani dan diawasi.²⁰

Teologi berlandaskan epistemologi dan visi dunia semacam itu agaknya tidak memadai dan tidak cocok di Asia; karena itu

dipersoalkan: apakah mampu berdialog dengan agama-agama di Asia beserta alam budayanya yang mencerminkan visi dunia yang jauh berbeda²¹.

Tidak perlukah dikembangkan epistemologi yang lebih mendekati visi dunia di Asia, dan kiranya dapat membuka era dialog yang baru? Beberapa cirinya: mendekati kenyataan, menyelami dan mengalaminya secara menyeluruh; menempatkan setiap unsur dalam jaringan keseluruhan itu; dalam mengerti setiap unsur itu sekaligus melihat dan menangkap secara intuitif-langsung seluruh kenyataan; mampu melihat hubungan timbal-balik antara keseluruhan dan masing-masing bagiannya dengan menyelami tata-susunan intrinsik serta keselarasannya; kebenaran bukan sesuatu yang "dimiliki", melainkan sesuatu yang demi sedikit makin menampakkan diri, sementara manusia berkembang kebijaksanaannya²².

Dalam visi "kosmis" itu yang khas, rinci dan konkrit dibiarkan utuh, dihargai, diterima seperti adanya; tidak ada usaha untuk menampungnya dalam suatu abstraksi atau dalam kategori-kategori siap pakai; pengalaman kemajemukan sangat penting; pola hidup dan berpikir menampilkan kemampuan untuk sekaligus menampung gagasan-gagasan, situasi-situasi dan pengalaman-pengalaman yang bermacam-ragam, tanpa langsung mempertentangkannya²³. Seluruh kenyataan merangkum misteri manusia, dunia dan Yang Adi Semesta, dan kenyataan itu tak mungkin diselami oleh perorangan atau kelompok, atau ditangkap dalam rumus mana pun juga²⁴. Ada korelasi batin antara dunia di luar dan di dalam manusia; keduanya saling mencerminkan. Maka perwujudan keselarasan dan damai di masyarakat mengandaikan integrasi dan keutuhan pribadi manusia sendiri²⁵.

1.3. Menggali Kembali "Bahasa Lambang" untuk Berdialog

Dari tinjauan epistemologis tadi kiranya tak sulit difahami, mengapa di masyarakat Asia dipilih "bahasa lambang", mitos, cerita, paradoks dan sebagainya, untuk mengungkapkan kebenaran. Dengan demikian dapat dipadukan masa lampau dan masa kini, yang umum dan yang khusus, unsur-unsur yang nampaknya bertentangan; dapat diungkapkan intuisi-intuisi mendalam tentang hidup manusia dan masyarakat, dunia dan Yang Adi Se-

mesta. "Bahasa lambang" membayangkan jauh lebih dari yang diucapkan, dan mencerminkan dimensi-dimensi kenyataan yang lebih mendalam²⁶.

Dunia perlambangan ("bahasa" dalam arti luas) berperanan penting sebagai faktor pemersatu dan integratif masyarakat dan bangsa. Dengan menggerakkan kekuatan-kekuatan di dalamnya "bahasa" itu, yang mengungkapkannya alam pikiran tertentu, mendukung stabilitas masyarakat²⁷.

1.4. Beberapa Tema yang Berkaitan dengan Dialog

Di sini untuk sementara dapat disebutkan saja beberapa tema lain yang erat berkaitan dengan teologi dialog, misalnya: sifat "unik" Kristus dan kemajemukan agama-agama, Gereja dan Kerajaan Allah; karya Roh Kudus di luar lingkup Gereja yang kelihatan; dialog dan misi Gereja; dialog dan sifat mutlak "commitment" iman; sikap normatif perwahyuan kristen dalam konteks kemajemukan keagamaan; dialog dan pertobatan; perdamaian, keadilan, pengembangan manusiawi, dan dialog di Asia, dan sebagainya²⁸.

Kiranya pemahaman baru tentang identitas Gereja dalam masyarakat beragama yang pluralistik itu dapat juga menjadi sumber inspirasi untuk membarui misi Gereja dalam "pengabdian kepada Roh Kudus, yang membimbing seluruh dunia kepada kesatuan"²⁹, dan untuk menyegarkan imannya, bahwa bimbingan Roh itu mengantar umat memasuki bidang-bidang baru kehidupan, yang mungkin sama sekali belum dikenalnya³⁰.

BAB DUA:

PLURALITAS KEAGAMAAN DI ASIA MASA KINI³¹

Tinjauan tentang masyarakat Asia yang sedang dilanda pergolakan³², khususnya di bidang keagamaan dalam konteks sosial, budaya, ekonomi dan politik yang terus mengalami perkembangan, sudah lazim menjadi titik-tolak pernyataan-pernyataan FABC dan konferensi-konferensi yang diselenggarakan atau disponsori olehnya. Misalnya FABC V, yang menyajikan lukisan situasi di Asia yang cukup suram³³, tetapi juga menampilkan segi-segi yang positif³⁴.

Dalam uraian ini yang diutamakan ialah: mengangkat beberapa corak situasi yang karakteristik untuk mencoba menemukan posisi Gereja, yang tentu berbeda-beda juga dalam situasi konkrit berbagai negara Asia.

2.1. **Kemacam-ragaman di Asia**

Pengalaman aktual bermacam-ragaman di Asia mengundang berbagai sikap. Kenyataan pluralitas itu dapat ditolak, dapat diterima sebagai sumber untuk memperkaya dan mengembangkan diri, dapat juga ditanggapi dengan kecenderungan menyamaratakan segalanya. Penting sekalilah, bahwa di Asia dikembangkan sikap menerima pluralitas, yang mendorong ke arah perwujudannya secara efektif di bidang budaya, sosial, ekonomi dan politik. Di lain pihak sikap itu harus berintegrasi dengan sikap menerima adanya globalisasi, kendati perpaduan itu takkan menghilangkan ketegangan-ketegangan. Setiap bangsa, dengan segala otonomi dan kekhasannya di semua bidang, tetap tergantung juga dari masyarakat internasional³⁵.

Maka pertukaran antar bangsa dan antar budaya diharapkan memperbuahakan solidaritas internasional dalam menghadapi tantangan-tantangan bersama di Asia, seperti misalnya pelanggaran hak-hak asasi³⁶. Sikap pluralisme perlu dilandasi keyakinan, bahwa bangsa-bangsa, kesatuan-kesatuan religio-kultural, dan sebagainya saling melengkapi dan saling membutuhkan, sekaligus juga memberi peluang kepada demokratisasi dan desentralisasi³⁷.

Gereja, seperti agama-agama lain, dapat memberi sumbangan berharga demi pembentukan "persekutuan antar bangsa", yang berwarna "bhinneka tunggal ika".

2.2. **Konteks Sosio-Politik**

Di banyak negara Asia posisi agama dan kebebasan beragama merupakan masalah aktual, secara prinsipil maupun terutama dalam praksis³⁸. Dapat dibedakan berbagai pola relasi antara agama dan negara/hidup berpolitik, meskipun sering pula terdapat perpaduan beberapa pola:

- 1) Privatisme keagamaan mengunggulkan kepedulian umat beragama dalam dunia batin hubungannya dengan Allah, dalam

lingkungan intern golongan sendiri, dan dalam konsensus intern lembaga-lembaganya. Sama sekali tidak ada perhatian terhadap soal-soal sosial-politik.

2) Pola politik yang berinspirasi teokrasi, bervariasi dari pola ideologi keagamaan yang berfungsi sebagai ideologi negara³⁹, hingga pola politik negara yang banyak dipengaruhi oleh suatu agama resmi⁴⁰.

3) Di pangkuan negara yang dianggap "sekular" agama mayoritas didukung oleh pemerintah beserta aparatnya secara resmi maupun tak resmi, sedangkan ada diskriminasi terhadap agama-agama minoritas⁴¹.

4) Karena terlalu menginginkan dukungan untuk mencapai maksudnya, atau khawatir akan kehilangan privileginya tertentu, agama membiarkan diri diperalat demi kepentingan politik; sedangkan para penguasa meng-"claim" pengawasan dan pengendalian terhadap semua segi kehidupan masyarakat, termasuk lembaga-lembaga atau gerakan-gerakan keagamaan. Agama praktis menyerah saja kepada pemerintah, supaya dapat tetap menikmati uluran tangannya, atau karena takut "ditindak". Agama "dijnakkan" oleh pemerintah yang dengan mudah memanipulasikannya, sehingga kehilangan fungsi kritisnya, bahkan sering dipermainkan untuk membenarkan saja kebijakan-kebijakan negara⁴².

5) Di banyak negara Asia ada kecondongan juga untuk mengimpor visi "Barat" tentang sekularitas, sederap dengan pola pembangunan, ekonomi, dan sebagainya, di negara-negara yang sudah maju, dan tentang pemisahan antara negara dan agama. Dalam konteks itu kenyataan hidup dalam masyarakat kompleks dan pluri-religius seperti di Asia diabaikan. Sering pula dikeluarkan peraturan-peraturan yang melarang agama untuk berperan serta secara kritis-kreatif dalam hidup berpolitik⁴³.

Pengaruh agama dapat mendua. Agama dapat menjadi kekuatan besar yang menimbulkan perombakan masyarakat, tetapi juga dijadikan legitimasi untuk melestarikan penindasan. Agama dapat berfungsi kritis terhadap kenyataan-kenyataan politik, ekonomi dan masyarakat pada umumnya, tetapi juga dapat diperalat untuk menindas kaum miskin, golongan lemah dan kelompok-kelompok minoritas⁴⁴.

Persoalan muncul juga karena seringkali jati diri etnis bertepatan dengan jati diri keagamaan⁴⁵. Di banyak masyarakat Asia

percaturan antara kekuatan-kekuatan keagamaan dan politik menimbulkan konflik-konflik antar golongan agama maupun suku (bdk. di Indonesia masalah SARA), penghisapan dan penindasan, yang khususnya sangat menekan kaum miskin⁴⁶.

Di lain pihak, di Asia agaknya diperlukan dasar religius, yang memungkinkan suatu negara sekular moderen berfungsi sebagai tata masyarakat yang adil. Kiranya perlu disadari, bahwa agama-agama – dengan menyajikan perspektif-perspektif, asas-asas dan nilai-nilai kesusilaannya, dengan meletakkan landasan moral bagi tata sosial – memainkan peranan yang cukup menentukan dalam pembentukan cita-cita politik dan mengelakkan penyalahgunaan kekuasaan⁴⁷.

2.3. Globalisasi dan Perpecahan Masyarakat

Makin intensifnya komunikasi dan meningkatnya interaksi di bidang ekonomi dan politik agaknya mendorong ke arah relasi persaudaraan – atau setidaknya-tidaknya relasi berdasarkan kepentingan bersama – antara bangsa-bangsa. Sedangkan hubungan antara Amerika Serikat dan Uni Sovyet sudah beralih dari konfrontasi menjadi perundingan, telah muncul konfigurasi-konfigurasi politik baru, situasi "multipolaritas", usaha menemukan keseimbangan dan korelasi kekuatan-kekuatan yang baru. Di Asia dikenal ASEAN⁴⁸ dan SAARC⁴⁹, yang bertujuan meningkatkan kerjasama di bidang budaya, ekonomi, teknologi dan politik.

Di lain pihak faktor-faktor budaya dan keagamaan, disertai dengan pelbagai kepentingan politik, agaknya sering juga menimbulkan konflik dan perpecahan. Di daerah-daerah tertentu di Asia, yang didiami oleh suku-suku minoritas, sering sekali muncul arus-arus separatistis dan gerakan-gerakan kemerdekaan, sering disertai dengan kekerasan etnis dan komunal (misalnya: kaum Muslimin di bagian selatan dan suku-suku Lao, Khmer, Meo dan Hmong di bagian utara dan timur-laut Thailand, minoritas Muslim "Moro" di bagian selatan Filipina, beberapa suku di Burma yang menuntut otonomi, komunalisme di India, konflik Sinhala-Tamil di Sri Lanka, rakyat Tibet di RRC⁵⁰).

Di bidang ekonomi proteksionisme "Utara" mendesak negara-negara "Selatan" ke arah posisi marginal. Banyak negara Asia terseret masuk ke dalam tata ekonomi dunia sebagai pemasok bahan mentah, tenaga kerja murah, dan pasar yang dikontrol oleh

"Utara". Hutang negara yang tak terlunasi sangat menghambat perkembangan, dan merongrong kemandirian dan kemampuan banyak bangsa untuk membangun masa depannya sendiri. Tumbuhnya kesadaran, bahwa "Utara" dan "Selatan" saling membutuhkan untuk perkembangannya sendiri, masih jauh belum memperbuah hasil-hasil yang nyata⁵¹.

Terasa adanya aspirasi kearah solidaritas dan perdamaian, yang mau diwujudkan melalui dialog. Dalam proses itu agama-agama terpanggil untuk menjalankan peranan kepemimpinan yang khas, justru karena tertujukan kepada "Yang Adi Semesta", dan karena itu mampu mengatasi faktor-faktor sejarah manusiawi yang menimbulkan perpecahan⁵².

2.4. Modernisasi dan Sekularisasi

Arus-arus sekularisasi cenderung untuk memandang agama melulu sebagai soal perorangan, tanpa menghendaki dampak-pengaruhnya atas hidup kemasyarakatan beserta aspek-aspeknya ekonomi, sosial, politik, yang mengarah kepada cita-cita sekular (damai, kebahagiaan, tata-tertib, efisiensi, dan sebagainya). Karena mengesampingkan asas-asas moril, cita-cita itu cepat merosot menjadi cinta diri perorangan maupun kolektif, persaingan tak terkendalikan (yang menang ialah yang paling kuat)⁵³, mencari keuntungan semata-mata, konsumerisme dan sebagainya⁵⁴.

Dalam rangka dialog antar umat beragama Sidang III Wilayah Asia Timur FABC, 1979, mengingatkan, bahwa "pengaruh pemujaan ilmu-pengetahuan, Marxisme, nihilisme, egoisme, mentalitas konsumtif" menimbulkan sikap tak acuh terhadap nilai-nilai luhur agama, dan merongrong nilai-nilai serta praktek-praktek moral yang tradisional⁵⁵.

Tetapi kiranya perlu diperhatikan juga, bahwa di "Barat" dan di "Timur" sekularitas menampilkan ciri-ciri serta mempunyai dampak yang berbeda-beda.

Di "Barat" sekularitas berasosiasikan lahirnya "dunia modern", Renaissance, "Aufklaerung", Revolusi Perancis, pada akhirnya: distingsi jelas antara bidang agama dan bidang keduniaan.

Sedangkan di Asia – dengan ko-eksistensi pluri-religiusnya selama ribuan tahun, dan dengan pengertian tradisionalnya, bahwa orang yang beriman dan berpegang teguh pada keyakinan

keagamaannya, harus juga bersikap baik terhadap penganut agama atau kepercayaan lain, – rasanya tidak mungkin dan tidak usah ada distingsi antara bidang agama dan bidang sekular, seperti di dunia "Barat"⁵⁶. Ciri sekular negara berarti: tidak mengutamakan satu agama tertentu, melainkan menerima sama baik semua agama yang ada. Maka soal sesungguhnya di Asia ialah: "Bagaimana rakyat – dengan pelbagai asal kesukuannya dan pelbagai tradisi keagamaannya - dapat hidup bersama dalam cintakasih, persaudaraan dan keakraban?"⁵⁷.

2.5. Agama Menghadapi Tantangan Modernisasi⁵⁸

Arus-arus dan proses-proses sosio-budaya menunjukkan, betapa aktif kekuatan-kekuatan religius berperan dalam menentukan arah-jurusan peristiwa-peristiwa. Sudah berabad-abad lamanya tradisi-tradisi keagamaan itu merupakan bagian integral pengalaman budaya dan sosial hidup sehari-hari di Asia.

Proses modernisasi zaman sekarang ditandai ambivalensi, tidak begitu saja serba menguntungkan. Sering proses itu menggoncangkan keselarasan sosial dan budaya. Nilai-nilai dan sikap-sikap tradisional dipersoalkan, perlambangan tradisional kehilangan dampaknya. Mereka yang beruntung sering dihindangi sekularisme, materialisme dan konsumerisme⁵⁹.

Agama-agama di Asia menghadapi masalah pembangunan masyarakat dalam masa pasca-kolonial, dengan tantangan rangkap: menghadapi ilmu-pengetahuan dan teknologi modern dan kontak dengan kebudayaan "Barat"⁶⁰. Suatu faktor penting yang amat mengganggu keseimbangan perkembangan ialah terasingnya IPTEK dari basis sosial-ekonomi kebanyakan rakyat. IPTEK berkembang pesat mendukung realisasi rencana ekonomi dan politik kelompok yang menguasainya, sehingga jurang yang memisahkannya dari rakyat jelata beserta kebutuhan-kebutuhannya pada tingkat mikro makin melebar dan mendalam⁶¹.

Pandangan positif tentang peranan agama dalam masyarakat tidak menjadikannya "candu" yang menimbulkan alienasi atau sebaliknya superstruktur yang opresif⁶². Agama di Asia menjadi pengemban visi organis tentang kenyataan dan harus melandasi tata masyarakat baru (sosial, budaya, ekonomi, politik), serta menopang kebudayaan keselarasan beserta nilai-nilai manusiawi⁶³. Dihindarkan juga di satu pihak pembatasan agama

pada lingkup privat melulu, sehingga berkembanglah kehidupan beragama yang sungguh mendukung kehidupan masyarakat; di lain pihak dielakkan dominasi satu agama khas yang cenderung untuk se-efektif mungkin memonopoli peranan menjiwai kebudayaan nasional⁶⁴.

2.6. Gairah Baru Hidup Keagamaan

Hidup keagamaan di Asia menampilkan gejala-gejala gairah baru dan pembaharuan⁶⁵. Jawaban masyarakat Asia pada umumnya terhadap proses modernisasi agaknya bukan pertama-tama sekularisasi, yang menurut beberapa pemuka Kristen berarti "Asia kehilangan jiwa religiusnya"⁶⁶. Anggapan terakhir ini agaknya mengandaikan, seolah-olah modernisasi otomatis berarti sikap tak acuh atau bahkan menolak jiwa religius. Dalam perspektif itu lalu dijalankan upaya-upaya untuk menanggulangi arus-arus sekular⁶⁷.

Tanggapan masyarakat Asia terhadap modernisasi, yang dikawatirkan akan merongrong apa yang "mutlak" pada agama, terutama berupa fundamentalisme keagamaan, yakni pengukuhan ulang atau bahkan pemutlakan tradisi tertentu⁶⁸. Maka yang di Asia perlu diselidiki ialah interaksi antara modernisasi dan fundamentalisme beserta segala implikasinya⁶⁹.

Gejolak emosional agama dalam arus fundamentalisme itu dapat muncul karena pelbagai faktor: reinterpretrasi Kitab-Kitab agama, tetapi juga arus-arus sosio ekonomi dan politik (kekosongan ideologi yang menyebabkan perpecahan bangsa, dominasi oleh mayoritas etnis atau keagamaan, dan sebagainya), asas-asas dan praktek-praktek keagamaan untuk membenarkan perjuangan pembebasan melawan "vested interest" kaum kaya yang dicap sebagai penindas⁷⁰.

Fundamentalisme dapat ditunggangi untuk menggalang jati diri golongan yang menjadi defensif dan merugikan kelompok-kelompok lain. Sekte-sekte dan kelompok-kelompok fundamentalis dapat dikerahkan oleh kekuatan imperialis dan kaum elite setempat, untuk membela dominasi mereka atas rakyat, melestarikan kontrol sosial dan melindungi keserakahan ekonomis mereka. Fanatisme agama yang emosional mudah diperalat oleh politik serta komunalisme, dan menjadi sumber ketegangan dan konflik-konflik⁷¹.

Yang misalnya di Indonesia memprihatinkan ialah munculnya arus fundamentalis di sana-sini, yang mendorong para pengikutnya ke arah posisi-posisi ekstrim. Dalam situasi seperti itu segala gerakan sosial dengan motivasi murni untuk mengembangkan kemanusiaan pun dapat dicurigai sebagai "kristenisasi" atau "islamisasi" oleh pihak lain⁷².

2.7. Peluang-Peluang untuk Dialog

Agama-agama berakar dalam suatu masyarakat dasar ("a basic community"), yang memungkinkan dialog dan komplementaritas yang mendukung proses saling memperkaya⁷³. Dialog itu bukan primer dipandang sebagai hubungan antara berbagai agama selaku himpunan sosial; bukan pula dalam arti perbandingan antara syahadat-syahadat iman atau teologi-teologi yang berbeda; melainkan sebagai perjumpaan antar umat, masing-masing bertumpu pada keyakinannya sendiri, tetapi terbuka bagi sesama dan bagi karya Roh, berdasarkan asalmula dan tujuan bersama sebagai manusia⁷⁴.

Tentu besar-kecilnya kemungkinan berdialog tergantung juga dari "lebih dekat atau jauhnya" suatu agama dengan agama lainnya⁷⁵. Dan memang penghargaan positif Gereja-Gereja di Asia terhadap peranan agama-agama dalam Rencana Keselamatan didasarkan pada pengalaman konkrit tentang buah-buah Roh yang terdapat pada para penganutnya⁷⁶, kendati kelemahan-kelemahannya pun tidak diingkari.

BAB TIGA: DIALOG - DALAM PERSPEKTIF KERAJAAN ALLAH

3.1. Titik-tolak dan Faham Dialog

Dalam Bab I telah diuraikan, bagaimana masalah dialog antar umat beragama di Asia harus dirumuskan bertolak dari konteks pluri-religiusnya, dan didekati dari sudut epistemologis yang baru, yang membawa serta "bahasa" baru, yakni "bahasa lambang". Perumusan masalah dan pendekatan baru itu tentu erat berkaitan juga dengan faham "dialog" dalam konteks Asia.

Dialog antar umat beragama bukan pertemuan antara dua "sistim" kebenaran iman, melainkan pertama-tama dan pada dasarnya dialog kehidupan, perjalanan bersama menuju Allah, demi terwujudnya Kerajaan-Nya yang menurunkan keadilan, damai dan keselarasan dalam masyarakat⁷⁷. Dialog itu menekankan dimensi pengalaman religius, suatu perjalanan bersama dalam proses saling memperkaya, yang selalu disertai penegasan dalam Roh⁷⁸. Dialog bukan hanya dimaksudkan untuk membaharui hubungan-hubungan dengan umat beriman lain, tetapi juga untuk menemukan cara baru menghargai makna beriman kristen dalam konteks masyarakat Asia⁷⁹.

Lebih mendalam dari temu wicara atau kerja sama lahiriah semata-mata dengan umat beragama atau berkeyakinan lain, "dialog kehidupan" ialah "temu hati" dan "sambung cita-rasa", yang sudah mengakar menjadi cara bersikap dan bertindak; semangat yang menjiwai perilaku para anggota suatu paguyuban, dan mencakup kepedulian, empati, kejujuran, kerendahan hati, tiadanya "pamrih", sikap saling menerima, saling menghormati, saling mempercayai, saling meneguhkan. Dialog kehidupan membantu siapa saja yang melibatkan diri dalam proses menjernihkan pengalaman-pengalaman religius mereka masing-masing, dan terus menerus mengembangkan kepribadian mereka⁸⁰. Dialog itu merupakan unsur mutlak dalam membangun jemaat di segala tingkat⁸¹.

Bagi peserta dialog, memberi kesaksian penuh tentang keyakinan keagamaannya sendiri merupakan unsur hakiki dialog⁸². Untuknya dialog harus menjadi "lifestyle", "corak hidup, pola perilaku dan kegiatan biasa dalam ziarah" bersama mitra-dialognya, suatu "ragam hidup, yang mencakup keselarasan dengan umat beragama lain, sikap terbuka bagi keyakinan lain, kesediaan berbagi pengalaman religius dan bekerja sama dengan pemeluk iman yang berbeda"⁸³. Sekaligus dialog dapat mempengaruhi masyarakat, mengubahnya menjadi lebih manusiawi dan lebih adil, dan meningkatkan persaudaraan dan partisipasi⁸⁴.

3.2. Paradigma Baru untuk Dialog

Secara tradisional sejarah keselamatan digambarkan sebagai "menyempitnya secara berangsur-angsur rencana dan karya penyelamatan Allah bertolak dari bangsa-bangsa ke bangsa

Yahudi dan kemudian ke pribadi Yesus, untuk kemudian meluas lagi ke seluruh dunia melalui Gereja dan misinya". Pendekatan tradisional itu oleh pihak-pihak tertentu dirasa sudah tidak memadai lagi, untuk secara relevan menanggapi soal peranan Gereja di tengah kemajemukan agama-agama di Asia⁸⁵.

Berdasarkan pengalaman konkrit Gereja di Asia makin dikenal paradigma baru yang **berpusat Kerajaan Allah**⁸⁶, terarah kepada masa depan dan bersifat trinitar⁸⁷. Dalam pangkuan Rencana Bapa sejak kekal yang bersifat universal, Sabda-Nya menjadi daging dan mengejawantahkan misteri penyelamatan Allah dalam wafat dan kebangkitan-Nya. Karya Bapa mendamaikan umat manusia dengan diri-Nya dalam Kristus (bdk. 2Kor 5:18) mencakup semua bangsa dari segala zaman karena karya Roh-Nya. Dalam misteri penyelamatan itu semua agama mempunyai peranan yang positif juga, sementara Gereja menyadari diri sebagai kelangsungan misteri Yesus di dunia dan sakramen Kerajaan⁸⁸. Hingga akhir zaman, melalui pelbagai pengantaraan, Gereja tiada hentinya menantang kebebasan manusia untuk mematuhi kehendak-Nya⁸⁹.

Maka juga dialog antar umat beragama tidak berpusat pada Gereja, melainkan berfokuskan Allah, terarah kepada Kerajaan-Nya⁹⁰, dan mengabdikan kepada masyarakat. Gereja, yang oleh Kristus dikehendaki sebagai gerakan rohani ("a spiritual movement"), dalam ziarahnya harus menempatkan diri di tengah segala macam-ragaman di Asia, khususnya pluralitas keagamaan, dan memandang diri sebagai peziarah di tengah rekan-rekan sezarah lainnya⁹¹.

3.3. Dialog dan Proklamasi Misteri Keselamatan

Misi pelayanan Gereja di Asia mempunyai pelbagai bentuk dan bermaksud menanggapi semua dimensi hidup kemasyarakatan: ikut mengusahakan pengembangan manusia seutuhnya dan masyarakat baru, menjalankan evangelisasi atau "proklamasi" Yesus Kristus beserta Injil-Nya, menjalin dialog dengan umat beragama lain. Antara bentuk-bentuk itu tidak ada pertentangan, meskipun dapat ada ketegangan-ketegangan⁹².

Dalam konteks itu langsung muncullah persoalan yang cukup kompleks, yakni hubungan antara "dialog" dan "proklamasi" misteri Keselamatan dalam Kristus ("kerygma"). Sementara

menyadari misinya yang khas di dunia, Gereja harus mengindahkan pula Rencana Keselamatan Allah yang melibatkan semua bangsa, dan karya-Nya juga dalam agama-agama lain. Proklamasi mengungkapkan kesadaran Gereja akan perutusan yang diterimanya dari Allah, dan merupakan pernyataan serta kesaksian akan karya Allah dalam Gereja sendiri. Sedangkan dialog, yang mengungkapkan kesadaran Gereja akan karya Allah di luar lingkungannya sendiri, oleh umat kristen dilaksanakan juga sebagai kesaksian akan Kristus⁹³, dan ditandai sikap terbuka bagi misteri kegiatan Allah dalam diri para penganut agama-agama lain⁹⁴.

Termasuk perspektif iman, bahwa "dialog" tidak dapat dibicarakan tanpa menyinggung "proklamasi", dan sebaliknya. Dalam perutusan Gereja yang satu, kendati dapat dibedakan antara "missio" dan "proclamatio", keduanya merupakan dimensi yang "integral, dialektis dan saling melengkapi"⁹⁵. Tetapi yang satu juga tidak boleh "dilarutkan" atau "diluluhkan" dalam yang lain. Bila dialog dianggap satu-satunya bentuk otentik proklamasi (mengingat bahwa Gereja hanyalah "salah satu" di antara sekian banyak jalan menuju keselamatan), proklamasi akan kehilangan artinya yang khas. Bila sebaliknya dialog hanya dipandang sebagai suatu langkah (kendati dengan ciri khasnya) dalam keseluruhan proses yang memuncak dalam proklamasi, dialog sekedar "diperalat" dalam proklamasi⁹⁶.

Bagaimana pun juga, seperti ditegaskan oleh Konferensi se-Asia FABC tentang Evangelisasi di Suwon, Korea Selatan, 24-31 Agustus 1988, "proklamasi Yesus Kristus merupakan pusat dan unsur primer evangelisasi; tanpa itu semua unsur lainnya akan kehilangan kohesi dan dasar kekuatannya"⁹⁷.

3.4. Dialog dan Pertobatan kepada Allah

Refleksi tentang kaitan antara dialog dan "pertobatan" harus berpangkal dari iman, bahwa Roh Kudus memanggil semua bangsa untuk dengan tulus hati berbalik kepada Allah dan Kerajaan-Nya, dalam kepatuhan iman terhadap sabda-Nya⁹⁸.

Dialog sebagai tantangan timbal-balik antara mitra dialog untuk bertumbuh menuju kesempurnaan masing-masing men-cantumkan panggilan untuk pertobatan otentik, pada dasarnya pertobatan hati dan perubahan perhidup kepada Allah dan oleh Allah⁹⁹. Tetapi tujuan dialog bukanlah "pertobatan" dalam arti

perpindahan agama¹⁰⁰. Sedangkan proklamasi mencakup panggilan lebih lanjut untuk menjadi murid Yesus Kristus dalam Gereja. Itu bukan "proselitisme", melainkan misteri panggilan Roh yang ditanggapi dengan bebas oleh manusia. Karena gerak dua jurusan yang ada pada kebebasan dalam Roh itulah, maka proklamasi sendiri bersifat dialogal¹⁰¹. Apakah umat Kristen mewartakan Injil atau menjalin dialog, keduanya melulu merupakan bakti-pelayanan kepada Roh. Maka buah pengabdian itu semata-mata merupakan kurnia Roh, yang juga melalui dialog mampu menggerakkan peserta yang berkeyakinan lain, untuk memeluk iman Kristen.

Dalam Konsultasi Ekumenis di Singapore, 1987, soal pertobatan dalam dialog antar umat beragama termasuk soal teologi yang cukup penting. Pihak Protestan merasa membutuhkan distingsi jelas antara "misi" dan "dialog", untuk lebih mudah menjelaskan kepada kelompok-kelompok fundamentalis di kalangan mereka, bahwa menjalin dialog dengan umat beragama lain tidak dengan sendirinya berarti menyalahi perintah mewartakan Injil. Yang disetujui oleh kedua pihak dalam konsultasi itu ialah, bahwa setiap peserta dialog dipanggil untuk bertobat secara pribadi, artinya berkembang dalam penghayatan tradisi keagamaannya sendiri. Yang menjadi soal teologis ialah: sekiranya dalam dialog terjadi perpindahan dari agama Kristen ke agama lain, apakah itu karya Roh Kudus?¹⁰²

Berkata Paus Yohanes Paulus II dalam Amanat kepada Sekretariat untuk Umat Bukan Kristiani, tgl. 3 Maret 1984: "Dialog otentik menjadi kesaksian, dan evangelisasi yang sejati berlangsung dengan saling menghormati dan saling mendengarkan"¹⁰³.

3.5. Melalui Kristus Menuju Kerajaan Allah

Akhir-akhir ini sering dikemukakan pertanyaan-pertanyaan radikal tentang sifat dan peranan tunggal ("uniqueness") Kristus dalam sejarah keselamatan, yang berkisar sekitar "the Myth of Christian Uniqueness". Beberapa teolog di Asia (bersama dengan sejumlah rekan teolog di "Barat"), mengusulkan suatu teologi pluralistis tentang agama-agama, yang pada dasarnya mau menyamaratakan semua agama¹⁰⁴.

Bagaimana pun ditafsirkan hubungan misteri Yesus Kristus dan pengantaraan-Nya yang tunggal dan universal dengan pe-

ristiwa wafat dan misteri kebangkitan-Nya¹⁰⁵, sifat unik dan universal misteri itu tetap dipegang teguh oleh para Uskup katolik beserta umat mereka di Asia.

Keunikan pengantaraan Kristus perlu ditempatkan dalam konteks dialektika antara Gereja dan Kerajaan Allah. Setiap usaha untuk mengkhususkannya pada Gereja semata-mata (dan dengan demikian "memutlakkan" Gereja) justru akan mengabaikan sifat universal itu; sebab Gereja peziarah dipanggil untuk melayani Kerajaan Allah, bukan untuk memonopolinya¹⁰⁶. Para peserta BIRA IV/2, Pattaya 1985, mengungkapkan harapan, semoga siapa saja, "pria maupun wanita yang beriman dan beriktikad baik, diteguhkan oleh pengalaman kemanusiaan bersama, akan berpadu tenaga membangun Kerajaan Allah, yang kepenuhannya hanya dapat diwujudkan oleh Allah sendiri"¹⁰⁷.

Perhatikan perbedaan tekanan dalam problematik sebagaimana itu dirumuskan oleh Ensiklik "Redemptoris Missio": Perlu-lah dua kebenaran berikut sama-sama dipegang teguh, yakni: kemungkinan reil keselamatan dalam **Kristus Pengantara tunggal** bagi segenap umat manusia, dan perlunya **Gereja** untuk keselamatan¹⁰⁸.

BAB EMPAT:

DIALOG - ASPEK INTEGRAL KEHIDUPAN GEREJA

4.1. Dialog - Dimensi Integral Misi Gereja

Sejak bertemu untuk pertama kalinya di Manila, 1970, sebelum FABC didirikan, para Uskup se-Asia mengungkapkan keyakinan mereka, bahwa bagi Gereja di Asia dialog kontekstual merupakan tuntutan kehidupan serta perutusannya sendiri, suatu imperatif yang layak diprioritaskan¹⁰⁹. Dialog ekumenis maupun antar umat beragama merupakan bagian integral misi Gereja¹¹⁰. Dialog itu termasuk hakekat hidupnya sendiri, dan merupakan bentuk ideal¹¹¹, atau pola hakiki segala pewartaan Injil¹¹².

TAC FABC mendasarkan dialog sebagai dimensi integral misi Gereja dalam persekutuan Tritunggal sendiri serta kerajaan-Nya¹¹³. Dasar dialog antar umat beragama ialah keyakinan iman, bahwa hanya ada satu Rencana Keselamatan untuk semua orang di segala zaman; bahwa Allah bermaksud mendamaikan segala

sesuatu dengan diri-Nya dalam Kristus¹¹⁴. Iman akan Yesus Kristuslah yang mendorong umat kristen untuk menjalin dialog dengan sesama umat beragama, dan menuju kebenaran sepenuhnya melalui ikhtiar bersama¹¹⁵.

Dalam pangkuan kesatuan "ilahi" karya Penciptaan dan Penebusan, perbedaan-perbedaan, juga di bidang keagamaan, – menurut Paus Yohanes Paulus II dalam amanat kepada Curia Romana, 22 Desember 1986¹¹⁶, – dapat dikembalikan kepada "kenyataan manusiawi", dan perlu diatasi dalam perjalanan menuju terwujudnya Rencana Allah untuk menyatukan segala sesuatu, yang menguasai segenap ciptaan. Yang dalam amanat itu dimaksudkan khususnya ialah perbedaan-perbedaan, yang mencerminkan keterbatasan, perkembangan dan kegagalan jiwa manusiawi, yang dirongrong oleh kuasa dosa.

4.2. Dialog Memperkaya Gereja

BIRA IV/4, Manila 1987, menggarisbawahi, bahwa melalui dialog antar umat beragama dalam pelbagai bentuknya, khususnya melalui dialog kehidupan, para peserta saling memperkaya dan saling belajar menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan kerohanian, seperti askese, saling berbagi dan mengampuni, mendoakan lawan dan mengasihi setiap orang¹¹⁷.

Berbicara tentang tradisi-tradisi keagamaan di Asia, sudah sebelumnya FABC II menyatakan, bahwa dialog reflektif yang dijalankan dengan tekun dan disertai doa akan menyingkapkan kepada umat kristen nilai-nilai rohani, yang berkat bimbingan Roh Kudus diungkapkan dalam agama-agama lain dengan pelbagai cara¹¹⁸. Senada dengan konsili Vatikan II, kelompok FABC dalam Konsultasi Ekumenis di Singapore 1987 mengungkapkan, bahwa berkat karya Roh hati manusia semakin jernih dan denyutnya seirama dengan warisan keagamaan para mitra dialognya¹¹⁹. Dalam dialog "orang kristen akan selalu merasa mewartakan Injil dan mengalami penginjilan oleh para mitra dialognya"¹²⁰, menemukan cara-cara otentik untuk menghayati dan mengungkapkan imannya¹²¹, dan "membawakan sumbangannya yang istimewa demi kepenuhan Kristus dalam Gereja"¹²².

Dalam jawaban para bangsa di Asia kepada panggilan Allah Penyelamat kesanggupan kepatuhan iman terhadap "Yang Adi Semesta" tidak boleh dilepaskan dari syahadat-syahadat,

lambang-lambang, upacara-upacara dan kegiatan-kegiatan, upaya-upaya untuk mengungkapkan, merayakan serta menghayati iman. Dalam "Ekonomi" Keselamatan yang bersifat inkarnasional iman terikat pada agama, bukan saja karena Sabda menjadi daging, tetapi juga karena manusia ialah jiwa yang meraga¹²³.

Dalam amanat kepada Sekretariat untuk Umat Bukan Kristen, tgl. 3 Maret 1984, Paus Yohanes Paulus II menggarisbawahi perlunya dialog bagi umat penganut semua agama, supaya masyarakat dan setiap warganya "mencapai tujuannya yang transenden, mengembangkan diri secara otentik, membantu kebudayaan-kebudayaan melestarikan nilai-nilai rohani-religiusnya di tengah perubahan-perubahan sosial yang begitu pesat"¹²⁴. Baik BIRA I maupun II secara khusus menggarisbawahi pentingnya "dialog kehidupan", yakni: "pelaksanaan harian persaudaraan, kesediaan membantu, sikap terbuka ...", dan "commitment" bersama terhadap "apa pun yang mengantar kepada kesatuan, cinta-kasih, kebenaran, keadilan dan damai"¹²⁵.

4.3. Dimensi Ekumenis Dialog antar Umat Beragama

Pada BIRA II, Kuala Lumpur 1979, perhatian khusus diberikan kepada aspek ekumenis dialog, mengingat bahwa di berbagai negara umat kristen dari denominasi-denominasi lain telah mendahului umat katolik, menjalin dialog dengan umat Islam¹²⁶.

Panitia eksekutif "Office of Ecumenical and Interreligious Affairs" (OEIA) FABC pada tahun 1983 mengambil resolusi untuk lebih mengindahkan dimensi ekumenis karyanya, sehingga dapat lebih efektif membantu Gereja-Gereja setempat dalam usahanya meningkatkan dialog ekumenis, yang merupakan syarat penting bagi dialog dengan umat beragama lain¹²⁷.

Pada sidang pleno Sekretariat untuk Umat bukan Kristen di Roma, 27 Februari – 2 Maret 1984, yang dihadiri oleh sekretaris OEIA-FABC maupun direktur Sub-Unit WCC untuk Dialog dengan Umat Beriman Lain serta Para Penganut Ideologi-Ideologi, ternyata, bahwa memang terdapat banyak kesamaan antara hasil observasi pihak FABC dan WCC, lagi pula banyak titik temu dalam proyek-proyek yang dikelola oleh kedua pihak. Senada dengan "Rencana Tujuh Tahun" OEIA di tingkat Asia, WCC mengelola "Rencana Lima Tahun" tentang "Makna Teologis Umat yang Beriman dan Berkeyakinan Lain" di tingkat sedunia. Ber-

dasarkan visi bersama itu kedua pihak bertekad memadukan usaha untuk meningkatkan dialog antar umat beragama¹²⁸.

FABC V di Lembang 1990 menaruh harapan pada dialog eku-menis dan antar umat beragama, yang bermotivasikan harapan para mitra dialog untuk saling memperkaya, bersama-sama menyelami makna kehidupan, dan berpadu tenaga "membangun dunia baru, yang serta merta lebih manusiawi dan lebih ilahi"¹²⁹.

Ensiklik Paus Yohanes Paulus II "Redemptoris Missio" mengakui, bahwa di satu pihak di antara pelbagai denominasi umat kristen memang sudah ada "persekutuan kendati tidak sempurna", di lain pihak menyayangkan, bahwa perpecahan umat kristen melemahkan kesaksian mereka bersama tentang Injil¹³⁰.

4.4. Sikap Dasar untuk Dialog antar Umat Beragama

Seperti telah diuraikan, bagi Gereja sebagai sakramen Kerajaan Allah dialog merupakan dimensi integral perutusannya di tengah masyarakat. Untuk mengenali dan mendukung karya Roh di masyarakat Asia ("discernment"), yang memang merupakan Pelaku Utama misi Gereja, dialog – yang dijiwai sikap menghormati karya penyelamatan Allah yang universal, dan sekaligus menjunjung tinggi kebebasan suarahati para penganut agama-agama lain, yang berada di bawah bimbingan Roh juga.– merupakan satu-satunya jalan¹³¹.

Kenyataan, bahwa hampir di semua negara Asia umat kristen merupakan minoritas, dapat menimbulkan sikap "bela diri". "Hanya pengalaman misteri dalam hidup mereka sendiri, dalam sakramen dan jemaat, kontak yang hidup dengan umat beragama lain dalam iklim keterbukaan dan kebenaran, kesadaran akan dimensi universal Rencana Allah dan penghayatan hidup mereka sebagai perutusan, dapat membantu mereka menyadari kewajiban mereka untuk berdialog", juga kalau pemeluk agama lain kurang berminat. Gereja dapat ikut menunaikan "pelayanan penyatuan" dengan memperlancar pertemuan dan kerja sama antar agama¹³².

BAB LIMA: DIALOG DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT

5.1. Menuju Keselarasan Hidup ("Harmoni")

Dalam pengembangan "teologi dialog" di Asia, BIRA IV/10, Sukabumi 24-30 Juni 1988, dan BIRA IV/11, Sukabumi 1-7 Juli 1988, merupakan peristiwa-peristiwa cukup penting. Yang menjadi pusat perhatian ialah "teologi keselarasan" sebagai unsur-nya. Keselarasan, yang mengejawantahkan kenyataan tata-susunan, kesejahteraan, keadilan dan cintakasih dalam interaksi manusiawi, oleh pelbagai kebudayaan dihayati dan diungkapkan dengan cara yang berbeda-beda, tergantung dari tata nilai, yang dalam pangkuan visi kosmis masyarakat Asia berkembang di masing-masing lingkup budaya di sepanjang sejarah¹³³.

Sistim-sistim nilai perlu dihargai dan difahami, tetapi juga ditanggapi secara kritis, karena sering dijadikan legitimasi "status-quo" yang melestarikan kekerasan, ketidakadilan, dan penindasan kebebasan. Supaya tercapai keselarasan, diperlukan keterlibatan semua pihak dalam merombak struktur-struktur sosial, dan untuk itu kemampuan menganalisisnya. Perwujudan keselarasan secara menyeluruh ("holistik") meminta kerja sama antar umat beragama¹³⁴.

5.2. Membina Kesatuan Bangsa Asia melalui Dialog

Dalam amanat kepada Curia Romana, tgl. 22 Desember 1986, Paus Yohanes Paulus II mengingatkan akan panggilan Gereja untuk mengusahakan sekuat tenaga, melalui pewartaan Injil, doa, dan **dialog**, supaya luka-luka dan perpecahan-perpecahan, yang menceraikan orang-orang dari Allah dan dari sesama, disembuhkan dan diatasi. Sebab segenap umat manusia, dengan sejarahnya yang serba kompleks dan pelbagai kebudayaannya, "dipanggil untuk membentuk Umat Allah yang baru" (LG.13)¹³⁵.

Dialog ialah proses makin bersatunya segala sesuatu, perpaduan kegiatan Allah dalam sejarah dengan kerja sama bebas para bangsa dalam membangun masa depan mereka; ungkapan bersama ziarah mereka menuju kepenuhan pada akhir zaman; jalan untuk menghimpun kekayaan rohani, dan untuk secara terpadu dan lebih efektif mengusahakan pembangunan manusia seutuhnya dan pengembangan masyarakat; tanggapan terhadap

jeritan rakyat Asia yang mendambakan keluhuran martabatnya, persaudaraan dan kebebasan¹³⁶

Dalam situasi Asia, Gereja melalui dialog dengan umat beragama lain dan dengan siapa pun yang beriktikad baik dapat berperanserta membentuk rukun hidup bersama, yang lebih manusiawi, diliputi suasana persaudaraan, melibatkan semua anggotanya¹³⁷; membangun persekutuan hidup, yang memungkinkan setiap pribadi untuk mengakarkan nilai-nilai dasar masyarakat dalam imannya sendiri, sekaligus juga menggalang konsensus tentang nilai-nilai itu untuk dijadikan dasar hidup kemasyarakatan beserta struktur-struktur ekonomi, sosial dan politiknya. Agaknya hanya melalui dialog dengan maksud itulah dapat dibangun masyarakat plurireligius, yang mengakui sepenuhnya peranan positif agama dalam hidup perorangan maupun masyarakat, tanpa privatisasi agama dengan akibat masyarakat yang areligius dan amoral, dan di lain pihak tanpa menjadikan agama faktor pemersatu masyarakat yang utama¹³⁸.

5.3. Mengusahakan Kesejahteraan Bersama melalui Dialog

Dalam amanat kepada sekelompok pemuka agama-agama lain di Madras, 5 Februari 1986, Paus Yohanes Paulus II sangat menganjurkan dialog, untuk bersama-sama mendukung dan membela cita-cita bersama mengenai kebebasan beragama, persaudaraan, pendidikan, kebudayaan, kesejahteraan sosial dan tertib kemasyarakatan¹³⁹.

Situasi kemiskinan (lebih tepat "pemiskinan") di Asia ialah situasi ketidakadilan, yang diakibatkan oleh banyak faktor: politik, sosial, budaya, lagi pula menyangkut berbagai taraf: mondial, nasional dan regional¹⁴⁰. Perjuangan masyarakat Asia menuju pembebasan dan kepenuhan hidup, yang merupakan konteks dialog antar umat beragama, dapat membuka perspektif dinamis ke arah masa depan, yang harus dibangun bersama oleh semua golongan masyarakat dan semua bangsa, dalam solidaritas yang makin meningkat¹⁴¹. Bagi Pieris, dialog antar umat beragama, yang tidak mengakar dalam pengalaman penderitaan manusia, dan tidak menggali amanat pembebasan dalam semua agama di Asia, menyalahi hakekat agama dan dialog antar umat beragama sendiri¹⁴².

Suatu tugas penting dalam dialog ialah: menggali daya-kekuatan kreatif yang ada di setiap agama dan mampu membawa pembebasan, serta harus ditampilkan sebagai rahmat Allah yang mendatangkan perubahan ke arah keadilan dan damai¹⁴³. Menurut Pieris,ewartakan Injil di Asia berarti: menimbulkan kesadaran pada kaum miskin tentang dimensi pembebas yang ada pada jiwa religius di Asia, pada umat kristen maupun pemeluk agama lain¹⁴⁴.

Misalnya Konsultasi di Varanasi, 1983, tentang "Kehadiran Umat Kristen di tengah Kaum Muslimin di Asia" menganjurkan program-program refleksi-aksi yang berkelanjutan, untuk bersama-sama mengadakan proyek-proyek pembangunan tata sosial yang adil¹⁴⁵.

5.4. Dialog di Bidang Sosial, Ekonomi, Politik

Dalam Konsultasi Ekumenis di Singapore, 1987, terungkap, bahwa mengingat masih tetap besarnya pengaruh agama-agama di Asia, rasanya tanpa memperhitungkan pengaruh itu takkan dapat dijalankan usaha-usaha yang sungguh berarti ke arah pemecahan masalah-persoalan sosial, ekonomi dan politik, yang timbul karena bermacam-macam faktor. Situasi pluri-religius di Asia sudah merupakan alasan yang memadai untuk menggalang kerja sama antar umat beragama di bidang kemasyarakatan dan kenegaraan¹⁴⁶.

Dalam masyarakat majemuk dan pluri-religius seperti di Asia satu-satunya jalan untuk mengelola dan tetap meningkatkan kebersamaan ialah dialog. Ditinjau dari sudut politik dan etnis, seperti juga dari sudut keagamaan, bagi Asia di masa mendatang dialog akan menjadi sangat relevan¹⁴⁷. Umat pemeluk agama-agama perlu menjalin dialog, untuk serentak menggalang landasan moril bersama bagi kehidupan sosial-politik, bahkan lebih jauh lagi: untuk bersama-sama mencari alternatif-alternatif yang realistis terhadap tata sosio-politik internasional, seperti adanya sekarang ini, yang banyak menimbulkan keprihatinan¹⁴⁸. Dalam konteks perpecahan di bidang sosio-ekonomi, politik dan keagamaan di Asia merupakan "tantangan pokok dan tugas yang mendesak", untuk membangun masyarakat pluralistis, yang menampung bangsa-bangsa beserta berbagai iman dan kebudayaan-nya dalam cintakasih dan damai¹⁴⁹.

Perjumpaan antar umat beragama di bidang sosio-politik meminta diadakannya dialog khususnya tentang bermacam-macam "citra manusia" menurut pelbagai agama dan tradisi keagamaan, dan tentang makna rukun hidup manusiawi¹⁵⁰. Misalnya: di Asia antropologi kristen beserta pengertiannya tentang penciptaan, dosa, penebusan, kiranya perlu berdialog dengan interpretasi Buddhisme terhadap kondisi manusia, atau dengan "citra manusia" menurut visi Konfusianisme yang lebih optimistis, pun juga dengan pelbagai ideologi beserta visinya tentang manusia dan masyarakat. Dialog mengenai visi tentang "manusia" itu kiranya akan memperdalam makna prakarsa-prakarsa serta proyek-proyek antar umat beragama demi kesejahteraan manusia dan masyarakat¹⁵¹.

BAB ENAM: PELAKSANAAN DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA

6.1. Situasi Dialog dalam Gereja-Gereja di Asia

Kuestioner OEIA pada awal tahun 1979 menghasilkan gambaran, bahwa pada umumnya di kalangan umat katolik di Asia tidak ada minat terhadap dialog antar umat beragama, khususnya pada tingkat "akar rumput". Dikemukakan dua alasan, yakni: kekurangan motivasi teologis dan kekurangan tenaga penggerak purnawaktu yang kompeten¹⁵². Tetapi menjelang akhir 1983, OEIA dapat mencatat kemajuan cukup jelas di Gereja-Gereja setempat mengenai dialog, yakni umat semakin banyak melibatkan diri di dalamnya¹⁵³. Tentulah informasi-informasi itu masih perlu diselidiki dengan lebih cermat, untuk dapat digali hikmahnya.

Dalam Konsultasi Ekumenis di Singapore 1987 kelompok FABC mengidentifikasi hambatan-hambatan berikut, yang perlu diperhitungkan dalam usaha meningkatkan dialog:

- 1) Di pihak umat kristen:
 - a) cara berpikir eklesiosentris tentang misi Gereja di tengah masyarakat, yang nampak dalam refleksi teologis dan katekese, dan menyebabkan umat terlalu kuat hendak "mempertobatkan sesama", dan ragu-ragu atau bahkan tertutup atau malahan sama sekali tidak berminat terhadap dialog;

- b) sikap fundamentalis yang tidak memberi ruang kepada pluralitas keagamaan dan menimbulkan kesulitan untuk menerima umat beragama lain sebagaimana adanya¹⁵⁴;
 - c) penggunaan istilah atau bahasa yang menyinggung perasaan umat kristen sendiri, apa lagi umat beragama lain;
 - d) sikap "merasa diri lebih" dari penganut agama lain;
 - e) kurangnya pembinaan pada sejumlah pastor dan pemuka awam, dan kurangnya persiapan pada jemaat-jemaat di tingkat "akar rumput", yang langsung bergaul dengan umat beragama lain.
- 2) Di pihak umat beragama lain:
- a) sikap curiga, jangan-jangan dialog yang diprakarsai oleh umat kristen merupakan siasat kristenisasi;
 - b) sikap fundamentalis, yang ada kalanya menjadi fanatisme;
 - c) identifikasi agama kristen dengan kolonialisme barat, dan agama dengan jati diri nasional khusus, sehingga timbul sikap bermusuhan¹⁵⁵.

6.2. Dialog Hendaklah Melibatkan Segenap Umat

Kendati begitu masih perlu diusahakan, supaya dialog bukan saja merupakan kesibukan sekelompok ahli, para pemuka agama, para teolog; melainkan secara makin meluas dan mendasar dijalankan oleh umat beriman pada umumnya, terutama sebagai "dialog kehidupan", yakni "kegiatan sehari-hari dan biasa jemaat kristen", yang menjadi tanggung jawab semua anggotanya¹⁵⁶. Subyek dialog pertama-tama ialah jemaat setempat, yang mampu mencari penegasan, bagaimana Injil sebaiknya diwartakan dalam situasi konkritnya¹⁵⁷. Untuk mengusahakan, supaya dialog jangan melulu dijalankan dengan bahasa "esoteris" oleh kaum elite, melainkan semakin meluas di kalangan umat dalam kenyataan hidup sehari-hari¹⁵⁸, hendaknya digunakan "bahasa lambang", yang merupakan bahasa rakyat, tumbuh dari cita-rasa keagamaan atau "religiositas"-nya, dan karena itu mampu menentukannya secara mendalam¹⁵⁹.

Memang dialog dapat berlangsung di segala tingkat: kehidupan masyarakat di segi-segi ekonomi, sosial, politik, sejauh

terpengaruh oleh agama; atau berbagi pengalaman religius, mungkin hingga mencapai doa atau ibadah bersama; kemudian refleksi (kurang-lebih) "teologis" tentang pengalaman-pengalaman dan tantangan-tantangan yang dihadapi bersama¹⁶⁰. Pada umumnya dialami, bahwa pada taraf perorangan dan kelompok kecil dialog lebih mudah, pada tingkat jemaat yang lebih besar menjadi lebih sulit.

6.3. Dialog untuk Mewujudkan Pelbagai Sasaran

Dialog dapat merupakan usaha untuk mewujudkan pelbagai sasaran: saling pengertian, yang menyingkirkan prasangka-prasangka dan meningkatkan sikap saling menghargai; usaha untuk saling memperkaya, dengan mengintegrasikan nilai-nilai serta pengalaman-pengalaman yang karakteristik bagi penganut-penganut agama-agama lain, atau karena faktor-faktor budaya dan sejarah lebih terkembangkan pada umat beragama lain; kesanggupan bersama untuk memberi kesaksian tentang nilai-nilai manusiawi dan rohani (misalnya: damai, hormat akan hidup manusiawi, martabat manusia, keadilan dan kebebasan, kebebasan beragama), dan untuk serentak memperjuangkannya; pengalaman religius bersama yang makin memperdalam iman masing-masing¹⁶¹.

6.4. Dialog Merupakan Proses Bertahap

Dialog merupakan suatu proses yang dapat berturut-turut menempuh langkah-langkah berikut: koeksistensi secara damai atau tenggang rasa (lebih baik dari "toleransi"¹⁶²); "dialog kehidupan" atau melalui rukun hidup bersama, yang mendukung sikap saling menerima atau mungkin bahkan saling mengagumi; kerja sama dalam proyek-proyek bersama di bidang sosial dan budaya; saling berbagi pengalaman-pengalaman rohani secara makin mendalam. Batu ujian bagi dialog muncul, bila pihak-pihak yang bersangkutan saling tidak setuju mengenai nilai-nilai yang dianggap mendasar, tetapi toh hidup bersama dan bekerja sama. Pihak-pihak dapat juga menghindari pokok-pokok perbedaan dalam iman, dan memusatkan diri pada apa yang diimani bersama dan apa yang mendorong ke arah kerja sama praktis. Bila perbedaan menyangkut suatu nilai yang mutlak, seharusnya

pihak-pihak yang bersangkutan berusaha tetap saling menghargai, dan menghormati suara hati para mitra dialog¹⁶³.

6.5. Berbagai Ungkapan dan Perwujudan Dialog

Melalui dialog perlu dicari pula bentuk-bentuk ungkapan maupun perwujudan bersama "kerukunan antar umat beragama", dengan mengingat situasi sosial, budaya dan politik yang konkrit, dan mempertimbangkan juga kekawatiran golongan-golongan tertentu akan "sinkretisme": doa atau perayaan bersama¹⁶⁴, perlambangan keagamaan yang dapat diberi arti dan digunakan bersama¹⁶⁵, berbagai kegiatan bersama¹⁶⁶. Partisipasi dalam upacara agama lain sering merupakan soal yang peka, meskipun kehadiran yang khidmat pada upacara agama lain biasanya mungkin saja.

6.6. Gereja Sendiri Perlu Bertobat

Dalam rangka dialog BIMA I, 1978, mengingatkan, bahwa "dalam Gereja sendiri masih banyak hal yang harus berubah, dalam cara-cara berpikir maupun struktur-struktur ... pengalaman kristen dalam perjumpaan dengan pengalaman religius berabad-abad lamanya di Asia dapat membawa sumbangan yang besar bagi perkembangan dan perombakan pandangan dan penampilan Gereja semesta"¹⁶⁷. BIRA IV/1, 1984, memandang sebagai salah satu sasaran utama: "metanoia" yang sejati mengenai pentingnya dialog dalam misi Gereja, baik di antara para pastor maupun di kalangan umat; perlu secepat mungkin dijalankan usaha-usaha, yang mendukung "perubahan hati dan budi"¹⁶⁸.

"Metanoia" sebagai proses kematian-kebangkitan, penghayatan misteri Paska Kristus, secara khas menyangkut Gereja dalam penampilan konkrit beserta struktur-strukturnya dalam kebudayaan masa lampaunya (dalam situasi misioner: kebudayaan "Gereja pengutus", Gereja "Latin" para misionaris), Gereja yang serba terbatas seperti ternyata dalam ketidakmampuannya menampung Sabda Allah sepenuhnya. Gereja harus mengalami "kematian" dalam segi-segi maupun struktur-strukturnya, yang menghambat atau merintanginya dalam menyerap makna-makna serta nilai-nilai dalam kebudayaan-kebudayaan yang "baru" atau "asing" baginya, sehingga terbuka untuk secara segar menyambut Injil dan kehidupan dalam Roh¹⁶⁹.

6.7. Umat Perlu Disiapkan untuk Berdialog

OEIA-FABC mensinyalir, bahwa sebagian amat besar umat kristen di Asia belum sempat menerima persiapan budaya dan teologi untuk melaksanakan dialog¹⁷⁰, acap kali juga untuk menghayati "dialog kehidupan" bersama umat beragama lain.

Supaya jemaat-jemaat mau melibatkan diri dalam dialog, perlu disiapkan, khususnya dengan mengatasi prasangka-prasangka masa lampau akibat kurang-pengertian; dengan belajar mengenal perspektif-perspektif teologi dan rohani yang baru, yang memungkinkan umat menghadapi sesama umat beragama tanpa mau menilai dan tanpa merasa terancam; dengan belajar mengutamakan kepentingan lebih umum terhadap kepentingan kelompok sendiri; dengan bersiap-siap menangkal tekanan-tekanan dari pihak aliran-aliran komunisme, fundamentalisme, sekularisme¹⁷¹. Dengan kata lain, perlu "pembinaan untuk dialog" di segala tingkat kehidupan Gereja¹⁷².

Untuk menggerakkan jemaat-jemaat, SIRA ("Seminar for Interreligious Affairs") I di Taipei, 18-23 November 1980 memandang perlu: menyiapkan animator-animator yang kompeten dan bertanggung jawab untuk dialog, dari kalangan klerus, kaum religius maupun kaum awam, yang sungguh mengakar di jemaat-jemaat mereka¹⁷³.

KESIMPULAN-KESIMPULAN

Untuk kurun waktu hampir dua dasawarsa sejak berdirinya FABC pada tahun 1972 dapat disimpulkan pokok-pokok pemikiran berikut, yang dikembangkan dalam kawasannya sekitar peranan Gereja dalam masyarakat pluri-religius di Asia, dalam konteks modernisasi yang menimbulkan banyak pergolakan sosial-budaya-ekonomi-politik, dan yang mengundang berbagai reaksi di pihak golongan-golongan agama (gairah baru atau "revival" dalam berbagai corak dan dengan berbagai kendalanya).

7.1. Semakin meluaslah pandangan, bahwa – untuk meningkatkan kesadaran umat beriman dan mengembangkan refleksi pastoral-teologis kontekstual tentang peranan Gereja itu, – tantangan situasi aktual dirumuskan tidak secara "eklesiosentris", dengan kata lain: bertolak dari Gereja dan berorientasi ke-

padanya, melainkan berpangkal pada masyarakat yang majemuk itu sendiri, dengan menanyakan: bagaimana masyarakat itu sebaiknya dilayani oleh Gereja.

7.2. Makin dirasa lebih cermat dari pada menempuh cara-cara tradisional, untuk mencoba mendekati masalah hubungan antar agama dan peranan Gereja dalam konteks itu dari sudut visi atau pandangan dunia "kosmis" yang berciri "holistik" (menyeluruh) dan berasaskan keselarasan, dan sudah mendarah-daging di masyarakat Asia pada umumnya.

7.3. Dalam rangka pendekatan itu, dan untuk makin menghidupkan kesadaran umum akan perlunya umat penganut pelbagai agama hidup bersama dalam satu persekutuan hidup ("community"), perlu lebih dimanfaatkan "bahasa lambang", yang lebih mudah menyentuh hati dan budi kebanyakan orang, dari pada bahasa yang konseptualistis-rasionalistis.

7.4. Dengan demikian dialog antar agama diharapkan bukan lagi hanya menyibukkan kelompok "elite", melainkan – terutama dalam bentuk "dialog kehidupan", yakni pelaksanaan harian persaudaraan, sebagai satu rukun hidup, dalam menanggapi kenyataan sehari-hari – sedapat mungkin melibatkan segenap umat dan masing-masing anggotanya dalam kenyataannya sehari-hari.

7.5. Ditinjau dari sudut iman, hubungan antar umat beragama yang berupa "dialog kehidupan" mengungkapkan Rencana Keselamatan Bapa yang mencakup segenap bangsa manusia di segala zaman. Rencana itu secara definitif diwahyukan oleh Sabda yang menjadi daging, Yesus Kristus Penebus dan Pengantara tunggal, dan dari saat ke saat diwujudkan oleh Roh Kudus, yang dicurahkan sebagai kurnia kebangkitan Tuhan, dan hadir di semesta alam (bdk. GS.11) untuk membaharui seluruh muka bumi.

7.6. Dalam pandangan iman kristen pula "dialog kehidupan" merupakan ziarah bersama umat berbagai agama di medan kenyataan dunia ini menuju Kerajaan Allah. Di tengah agama-agama, dengan "apa pun yang baik dan benar" di dalamnya (bdk. LG.16) dan menjadi isyarat kehadiran Roh serta saluran bimbingan-Nya bagi para penganutnya, persekutuan umat beriman kristen menyadari diri sebagai kelangsungan misteri Yesus Kristus di dunia, mengabdikan diri kepada Kerajaan Allah dan menjadi sakramennya.

7.7. Bersama umat kristen anggota Gereja-Gereja lain, umat katolik di Asia menunaikan misinya melalui kesaksiannya tentang Yesus Kristus. Kesaksian itu diwujudkan dalam pola dialog, yakni dengan menyapa pusaka nilai-nilai rohani dalam tradisi-tradisi keagamaan lain dan sekaligus disapa olehnya, denganewartakan Injil dan sekaligus mengalami penginjilan.

7.8. Bagi semua dan siapa pun yang melibatkan diri "dialog kehidupan" harus menjadi pengalaman iman, yang ditandai sikap terbuka terhadap bimbingan Roh, suatu "ragam hidup" ("lifestyle") yang makin mengakar dalam kenyataan harian, suatu semangat yang makin menjiwai perilaku semua orang. Dengan memberi kesaksian tentang keyakinan iman masing-masing, umat penganut berbagai agama saling meneguhkan dan saling memperkaya, lagi pula dapat mengalami pertobatan yang otentik dengan berbalik kepada Allah dan Kerajaan-Nya.

7.9. Bersama umat beragama lain dan siapa pun yang beriktikad baik, umat kristen menempuh ziarahnya menuju Kerajaan Allah dengan melibatkan diri dalam usaha-usaha demi kesatuan dan kesejahteraan masyarakat pada tingkat nasional maupun antar-bangsa di Asia. Dengan demikian usaha bersama menciptakan solidaritas dan "keselarasan semesta" sekaligus mengungkapkan karya Bapa, yang dengan perantaraan Kristus dan atas kuasa Roh-Nya bermaksud mendamaikan semua orang dengan diri-Nya, dan telah mempercayakan pelayanan perdamaian kepada umat-Nya (bdk. 2Kor 5:18).

7.10. Sumbangan umat beriman kristen ialah: bersama umat beragama lain mengakarkan nilai-nilai kemasyarakatan dalam iman akan Tuhan, menggali dalam setiap agama daya-kekuatan kreatif-konstruktif yang membawa pembebasan dari segala rintangan bagi hidup layak manusiawi, menggalang kesepakatan tentang nilai-nilai manusiawi untuk menjadikannya landasan bagi hidup masyarakat beserta struktur-struktur sosial, ekonomi dan politiknya, dan bersama-sama mencari alternatif-alternatif yang realistis terhadap tata sosio-politik sekarang ini pada tingkat nasional maupun internasional.

7.11. Untuk melaksanakan "dialog kehidupan" antar umat beragama perlu ditanggulangi hambatan-hambatan dan diatasi rintangan-rintangan, yang terdapat pada semua pihak. Prasangka-prasangka perlu dikesampingkan, perlu ditanam visi iman

yang baru, perlu diutamakan kepentingan umum terhadap kepentingan golongan sendiri. Perlu terus diusahakan, supaya dialog, yang melibatkan segenap masyarakat, sekaligus juga meliputi semua dimensi kehidupannya, dan serentak menanggapi tantangan-tantangan aktual yang dihadapinya.

7.12. Peningkatan hubungan antar umat beragama merupakan suatu proses yang bertahap dan berkesinambungan, dan untuk setiap tahap meminta ungkapan serta perwujudannya yang sesuai: koeksistensi damai yang meningkat menjadi kerja sama semakin erat dalam proyek-proyek bersama di segala bidang kemasyarakatan, saling berbagi pengalaman-pengalaman rohani secara makin mendalam, dan tetap saling menghargai sesama juga kendati berbeda keyakinan secara mendasar.

CATATAN

1. Beberapa sumber penting: "For All the Peoples of Asia": I. The Church in Asia: Asian Bishops' Statements on Mission, Community and Ministry, 1970-1983, Manila: IMC Publications 1984 (FAPA I); II. The Church in Asia: Asian Bishops' Statements on Mission, Community and Ministry, Social Action, Lay Apostolate, Dialogue, 1974-1986, Manila: IMC Publications (FAPA II); seri FABC Papers (FP), yang diterbitkan oleh Sekretariat FABC di Hong Kong. - Arti singkatan (jenis sidang atau pertemuan, nama pengarang) pada catatan kaki ditemukan dalam **Daftar Kepustakaan** pada akhir karya tulis ini.
2. Misalnya: Konsultasi CCA tentang "Creation and the Suffering Peoples of Asia", Bangkok, 14-19 Agustus 1989; Konferensi CCA tentang Misi di Asia: "Mission of God in the Context of the Suffering and Struggling Peoples of Asia", Cipanas, 21-27 September 1989; "IIIrd Asian Christian Peace Conference" (ACPC III): "Towards Global Peace with Justice and Security for All - Asia Pacific Perspectives on New Thinking, New Structures and New Responsibilities", New Delhi, 1-7 Oktober 1989; Pertemuan Dewan Gereja-Gereja Sedunia (WCC) tentang Keadilan, Damai dan Keutuhan Alam Tercipta (JPIC) di Seoul, 6-12 Maret 1990; Sidang Paripurna WCC di Canberra, Februari 1991 dengan motto: "Datanglah Roh Kudus, Baharuilah Muka Bumi".
3. Laporan tentang Konsultasi itu beserta beberapa sambutan dan makalah serta Pernyataan Konsultasi disajikan dalam FP. 49, 1987.
4. Bdk. Evers, hlm.6.

5. Bdk. FN.78, Jan.-Febr. 1991, hlm.1.
6. Pertemuan itu merupakan tindak-lanjut dua pertemuan, yakni: 1) Sidang Paripurna CCA di Manila 1990, yang mengundang FABC untuk membentuk suatu "task force" gabungan dengan maksud: "menjajagi kemungkinan golongan Katolik menjadi anggota dalam CCA atau dalam suatu struktur ekumenis yang menggantikan CCA ..."; 2) Sidang Paripurna FABC V di Lembang 1990, yang menyetujui resolusi, bahwa FABC menanggapi usul CCA tersebut; bdk. FN.79, Apr.-June 1991, hlm.1-2; bdk. FN.72, Aug.-Oct. 1989, hlm.2; FN.75, May-July 1990, hlm.2-3.
7. Tentang pentingnya refleksi teologis yang kritis khususnya mengenai dialog: BIRA IV/3, 1986, n.15, FAPA II, hlm. 435.
8. Bdk. Wilfred, "Dialogue", hlm.32. Tentang perlunya menemukan titik tolak baru untuk dialog di Asia, lihat juga Evers, hlm.2. Perlunya pergeseran mencari paradigma dan metode berteologi yang baru, dengan melibatkan ilmu-ilmu sosial, merupakan pokok penting uraian Prior, "Doing Mission Theology in Asia. The Need for an Analytical-Critical Methodology".
9. Agama-agama di Asia merupakan "chazanah pengalaman religius leluhur kita", sumber terang dan kekuatan, ungkapan otentik dambaan hati yang termulia, dan kediaman ("home") kontemplasi dan doa, serta ikut membentuk sejarah dan kebudayaan bangsa-bangsa Asia, FABC I, 1974, n.14, FAPA I, hlm. 30/FP. 28, hlm.16-17.
10. Bdk. GS.22; lihat LG.16; Ens. "Redemptor Hominis" n.14.
11. Bdk. AG.3; DH.3; NA.2.
12. Bdk. FABC I, 1974, n.14-15; Ens. "Redemptor Hominis", n.6.
13. Paradigma ialah suatu skema untuk memahami dan menjelaskan aspek-aspek tertentu kenyataan; seperangkat perandaian-perandaian, yang mengarahkan golongan tertentu untuk memahami kenyataan dengan cara tertentu dan bertindak dalam terang pemahaman itu; Prior, hlm.5 dengan referensi kepada Thomas Kuhn, "The Structure of Scientific Revolutions", Chicago 1970, hlm.79 dan selanjutnya.
14. Bdk. Wilfred, "Dialogue", hlm.32-33; selama titik tolak tetap sama saja, yang menjadi pusat perhatian tetap soal-soal seperti "keselamatan dalam agama-agama lain"; sebab melalui diambil alih perspektif di Eropa dan Amerika Utara, beserta sejarahnya dan seluruh diskusi tentang "vera et falsa religio", ibidem hlm.34; bdk. P.F. Knitter, "No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes towards World Religions", London: SCMP, 1985; idem, "European Protestant and Catholic Approach to the World Religions", Journ. of Ecum. Stud. 12 (1975) hlm.13-28. Soal "nilai keselamatan agama-agama non kristiani" sekarang sudah menjadi "soal akademis", Wilfred, "Dialogue", hlm.39.
15. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.1.2, FP.48, 1987, hlm.4. Juga GS.42-43; Arevalo, hlm.2-3. Pengalaman iman sendiri mengkonfrontasikan kebudayaan dengan cita-cita Injil, membuka masyarakat bagi cara-cara lain berpikir dan bertindak, mempertanyakan asumsi-asumsinya, secara kreatif

- menguji nilai-nilainya yang terdalam, dan menyingkapkan makna-makna yang masih terpendam, Prior, hlm.2.
16. Bdk. Wilfred, "Dialogue", hlm.33. Sekaligus menjadi jelas, bahwa persoalan didekati secara eksistensial-eksperiensial; bdk. TAC-FABC, "Church", hlm.11.
 17. Wilfred: "The colors and shades of Christianity, as well as of all religions, the ideals they profess and the claim they make can be seen and tested only when they pass through the prism of Asian realities", "Dialogue", hlm.34. Arevalo mengingatkan, supaya dalam diskusi tentang "arti Kristianitas", selalu dipelihara kontak yang nyata dengan mereka yang berkecimpung di lapangan sendiri dalam dialog dengan umat beragama lain, hlm.5-6.
 18. Bdk. Wilfred, "Dialogue", hlm.34.
 19. Bdk. Pieris, hlm. 61-62, 86. Dalam haluan itu juga ia merumuskan "teologi di Asia" sebagai "the Christic apocalypse of the non-Christian experiences of liberation, hlm. 86.
 20. Bdk. Wilfred, "Dialogue", hlm.43; dampak di bidang sosial: yang personal-manusiawi dibawahkan kepada yang impersonal, fungsional, "organisasi"; di bidang politik: mendukung totalitarisme, otoritarianisme.
 21. Wilfred menunjuk kepada sejumlah teolog Amerika Latin pada dasawarsa 70-an (H.Assmann, G.Gutierrez, J.L.Segundo yang menulis tentang "Pembebasan Teologi", dll.), yang berdasarkan pengalaman merasa terpaksa mengambil jarak terhadap tradisi "Barat", bahkan berbicara tentang "epistemological break", "Dialogue", hlm.44 dan catatan kaki 24. Sikap kritis terhadap pola berpikir "Barat" cukup jelas nampak pada karya Pieris, "An Asian Theology of Liberation".
 22. Wilfred, "Dialogue", hlm.44; bdk. pandangannya tentang "Yin-Yang" dan visi "keselarasan", dan contoh-contoh yang diberikan dari kebudayaan Hindu, "Sunset", hlm.10-13.
 23. Visi tentang terjalannya dua "kutub" (yakni sorgawi dan duniawi, jasmani dan rohani) secara dialektis, dapat dipandang sebagai karakteristik bagi agama-agama "kosmis" bukan semitis di Asia, Wilfred, "Sunset", hlm.48.
 24. Wilfred, "Dialogue", hlm.44-45; suatu contoh prinsip Taoisme "Yin-Yang": kenyataan diwujudkan oleh unsur-unsur yang "bertentangan" (pria-wanita, positif-negatif, aktif-pasif) yang saling melengkapi. Bdk. juga: perbedaan antara dua pandangan: 1) visi antroposentris dalam tradisi humanistik, dan 2) visi kosmis-organik, yang memandang seluruh realitas sebagai persekutuan, keselarasan, interdependensi, dan menekankan hubungan intrinsik antara alam dan kesejahteraan umat manusia, "Dialogue", hlm.38-39. Lihat juga dalam rangka "teologi keselarasan": BIRA IV/11, Sukabumi 1988, Statement n.6, tentang pandangan mengenai alam semesta sebagai keseluruhan yang organik; n.20 menyinggung visi "Yin-Yang".
 25. Bdk. BIRA IV/11, Sukabumi 1988, n.17.
 26. Bdk. Wilfred, "Dialogue", hlm.46; untuk kepustakaan lihat catatan 27; TAC-FABC: pada "bahasa lambang" nampak betapa erat hubungan antara

kebudayaan dan agama, "Church", hlm.9. Lihat juga Samartha n.10, hlm. 96.

27. Wilfred mencatat, bahwa di Asia perjumpaan dengan teknologi modern dan pembauran pelbagai suku dan kelompok etnis (karena industrialisasi dan urbanisasi) menimbulkan krisis mendalam dan bahkan pertentangan dalam "bahasa" perlambangan, yang berdampak kuat atas masyarakat, "Dialogue", hlm.49.
28. Bdk. Poulet-Mathis, hlm.23; TAC-FABC "Dialogue", n.6.1 hlm. 15; dalam rangka teologi tentang Misi BIRA I dan II mengakui belum mencapai kejelasan tentang hubungan antara dialog dan misi, evangelisasi, proklamasi, inkulturasi, pertobatan, dan sebagainya, art.cit. hlm. 16.
29. Bdk. "These on Interreligious Dialogue", n.0.9, hlm.3.
30. Bdk. Samartha, n.2, hlm.95.
31. Suatu refleksi tentang arus-arus dan proses-proses sosio-budaya yang dominan di benua Asia disajikan oleh Wilfred, "Asia", FP.55, 1990; R. Hardawiryana SJ, "The Church Before the Changing Asian Societies of the 1990", FP.57a, 1990; M. Amaladoss SJ, "The Church and Pluralism in the Asia of the 1990s", FP.57e.
32. Bdk. "... a vast variety of constantly changing situations has to be taken into account", BIMA I, 1978, nn.13, hlm. 158/FP.19 hlm.16; "Change is the most constant factor in our societies", FABC V, 1990, n.2.1.3; TAC-FABC, "Church", Introd. n.2, hlm.2; lihat juga Wilfred, "Sunset", hlm.1.
33. Antara lain disebutkan: kemelaratan ratusan juta rakyat, militerisasi, pola-pola tradisional diskriminasi, ketidakadilan struktural, konflik-konflik politik yang antara lain menimbulkan masalah jutaan pengungsi, turisme, korupsi, FABC V, 1990, n.2.2.1; Amanat FABC. Lukisan situasi disajikan misalnya oleh BIRA IV/7, Tagaytay 1988, n.3.
34. Misalnya kecondongan ke arah kontemplasi dan kebebasan hati, kerinduan akan hidup serta nilai-nilai rohani, keinginan membentuk rukun hidup ("community"), meningkatnya kesadaran, bahwa situasi kemalangan bukan takdir yang tak mungkin diubah, berkembangnya solidaritas dan gerakan-gerakan demokrasi serta perjuangan demi hak-hak asasi, dialog antar umat beragama, FABC V, 1990, n.2.3.1-2, IV D n.9.2. BIRA IV /11, Sukabumi 1988, menyebutkan sebagai tanda-tanda positif harapan: kehausan masyarakat Asia akan damai, mutu martabat manusia, persaudaraan dan keadilan, gerakan demokrasi berdasarkan nilai-nilai manusiawi, keinginan umat berbagai agama untuk merobohkan dinding-dinding perpecahan dan permusuhan, n.4-5.
35. Bdk. Wilfred, "Asia", hlm. 12-13.
36. Di berbagai negara Asia kedudukan hak-hak asasi manusia masih cukup memprihatinkan; sering terjadi penahanan yang tidak sah, penyiksaan, pengekangan kebebasan beragama dan pelanggaran-pelanggaran lain demi "keamanan nasional".
37. Bdk. Wilfred, "Asia", hlm.14-15.

38. Takhta suci pernah menyusun daftar 10 pokok sekitar hak dan kebebasan beragama, bdk. FN.60, Dec. 1986-Jan. 1987, hlm.1.
39. Dalam sistim teokrasi terwujudkan semacam "establishment": dominasi agama tertentu atas kehidupan sosial-politik; kurang dihormati hak suara hati, hak-hak golongan agama lain, dan otonomi dunia sekular yang sewajarnya; dapat terjadi para pemuka agama mengambil posisi penguasa dunia, dan agama sering terlibat dalam politik kekuasaan, sehingga tidak lagi menunaikan fungsi kritisnya terhadap kehidupan masyarakat. Contoh: di Bangladesh di bawah pemerintahan Hussain Muhammad Ershad Islam mau dinyatakan sebagai agama negara, bdk. FN. 66, March-May 1988, hlm.2.
40. Bdk. Chandra Muzaffar, "Islam in Malaysia, Resurgence and Response", dalam "Religion and Asian Politics. An Islamic Perspective", Hong Kong: CCA 1984, hlm.8-35, tentang Islamisasi politik di Malaysia; F. Houtart, "Religion and Ideology in Sri Lanka", Bangalore: TPI 1974 tentang peranan Buddhisme di Sri Lanka; D.E. Smith, "Religion and Politics in Burma", Princeton: Princeton Univ.Press 1965; Heine Bechert, "Buddhism and Mass Politics in Burma and Ceylon", dalam "Religion and Political Modernization", New Haven-London 1974, hlm.147dsl; juga di Thailand masyarakat sangat diwarnai oleh Buddhisme; tekanan-tekanan untuk mengubah India menjadi "Hindustan". Di Malaysia "Undang-Undang Syariah" (Hukum Islam), 10 Maret 1990, mengundang reaksi kerjasama: "Majlis Perundingan Malaysia Ugama Buddha, Kristian, Hindu dan Sikh"; bdk. FN.66, March-May 1988, hlm.2; FN.69, Nov.1988-Jan.1989, hlm.4-5; para Uskup di Malaysia, Singapore dan Brunei menyatakan keprihatinan mereka tentang pembatasan kebebasan beragama, FN.76, Aug.-Sept.1990, hlm.4. - Tentang "Hukum Islam" ("Shariat Bill") di Pakistan: FN.66, hlm.2.
41. Bdk. FABC V 1990, n.2.2.3. Misalnya India, bdk. D.E. Smith (ed.), "South Asian Politics and Religion", Princeton: Princeton Univ.Press 1966.
42. BIRA IV/11, Sukabumi 1988, n.3: menyajikan uraian singkat tentang "kekuatan-kekuatan yang menimbulkan perpecahan", dan antara lain menyebutkan penyalahgunaan agama untuk tujuan politik, atau sebagai legitimasi kekuasaan politik.
43. Dengan demikian agama juga tidak berpeluang, untuk berdasarkan kaidah-kaidah moralnya "menantang" penyalahgunaan kekuasaan negara; bdk. Wilfred, "Asia", hlm.7; agama mengalami "privatisasi", yang sekaligus berdampak kesenjangan etika dan moralitas serta tersisihnya keadilan dari kehidupan umum, idem, "Sunset", hlm.40.
44. Bdk. Wilfred, "Sunset", hlm.33-34.
45. Misalnya: orang Thai atau Sinhala ialah orang Buddhis, orang Melayu itu orang Islam, orang Tamil itu orang Hindu.
46. Bdk. Wilfred, "Sunset", hlm.4 dsl.; idem, "Dialogue", hlm. 34-35.
47. Bdk. Wilfred, "Dialogue", hlm.36. Tentang eratnya hubungan antara agama dan kebudayaan di Asia, bdk. idem, "Sunset", hlm. 25 dan selanjutnya.

48. ASEAN = "Association of South East Asian Nations": Indonesia, Singapore, Malaysia, Brunei, Thailand, Filipina.
49. SAARC = "South Asia Association of Regional Cooperation": Bangladesh, Bhutan, India, Nepal, Maladewa, Pakistan, Sri Lanka.
50. Bdk. FABC V 1990, 2.1.4; Wilfred, "Asia", hlm. 3-4.
51. Bdk. Wilfred, "Asia", hlm. 11. Juga Badan-badan Dana Internasional seperti "International Monetary Fund" dan "World Bank" ternyata cukup menekan bangsa-bangsa "Selatan". Ketergantungan negara-negara Asia dari dunia "Utara" di bidang ekonomi dan politik secara khas ditekankan oleh TAC-FABC, "Politics", bagian I, II: Ancaman-ancaman.
52. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", Introd., 0.1, hlm.1.
53. "Survival of the fittest". – Beberapa asumsi dasar kebudayaan modern-sekular disebutkan oleh Gorski, hlm.10-11.
54. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.1.2 hlm.4. Paus Yohanes Paulus II, Ens. "Redemptoris Missio", mengungkapkan sebagai corak dunia modern: kecenderungan untuk melulu memperhatikan "dimensi horisontal" manusia, usaha ideologi-ideologi dan pemerintahan politik untuk membangun "humanitas baru" tanpa Allah (RM.8, ref. kepada Paus Yohanes XXIII, Ens. "Mater et Magistra", 15 Mei 1961, IV: AAS 53 (1961) 451-453); kecondongan untuk menganggap agama kristen melulu sebagai "kebijaksanaan manusiawi, suatu pseudo-ilmu tentang kemakmuran" (RM.11).
55. Bdk. "IIId Assembly E.A. Region FABC", 1979, hlm.121.
56. Wilfred mempertanyakan, seberapa jauh Asia itu (dapat) menjadi "sekular", mengingat bahwa selalu ada "osmose" antara dimensi-dimensi keagamaan, politik, budaya dan sosial, "Sunset", hlm.38-39.
57. Bdk. Wilfred, "Asia", hlm. 6-7.
58. Modernisasi: "proses perubahan pesat dalam masyarakat, disebabkan oleh ilmu-pengetahuan modern, teknologi, industrialisasi, media komunikasi modern, urbanisasi, sistim-sistim baru di bidang pendidikan, ekonomi dan politik, ... perubahan sikap-sikap, nilai-nilai, serta kesadaran perorangan maupun kelompok", TAC-FABC, "Church", n.6.03 hlm.23-24. – Menurut Wilfred, "modernisasi" terutama menyangkut **manusia** atau **masyarakat**, yang "secara sadar melibatkan diri dalam proses perubahan, yang arah maupun hakekatnya tidak dapat ditentukan a priori atau digantikan oleh pola-pola lain, melainkan harus timbul sehubungan dengan perjumpaan dengan upaya-upaya dan kekuatan-kekuatan baru ..."; modernisasi jangan dianggap sama saja dengan "kebudayaan Barat"; seharusnya Asia mempunyai caranya sendiri untuk hidup modern, untuk memanfaatkan penemuan-penemuan dan peluang-peluang, yang disajikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi; "Sunset", hlm. 6-7. Dalam proses modernisasi masyarakat Asia harus secara serius mengindahkan "visi organis dan holistik", yang mendasari kebudayaan Asia, *ibid.*, hlm.13.
59. Bdk. FABC V 1990, n.2.1.6.

60. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.1.1, hlm.4. Juga di sini persoalan harus dirumuskan dari sudut Asia: "Bagaimana masyarakat Asia menghadapi perkembangan ilmu-pengetahuan dan teknologi modern". Dalam rangka inkulturasi: Marcello de Carvalho Azevedo SJ, "Inculturation and the Challenges of Modernity", seri "Inculturation – Working Papers on Living Faith and Cultures", Ary A.Roest Crolius SJ ed., Roma: Centre "Cultures and Religions", PU.Greg., 1982.
61. Bdk. Wilfred, "Asia", hlm. 9.
62. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.1.5 hlm.5.
63. Bdk. Wilfred, "Dialogue", hlm.35-36; Th. H.Fang, "The Chinese View of Life. The Philosophy of Comprehensive Harmony", Hong Kong: Univ.Press 1956; H. Nakamura, "Ways of Thinking of Eastern Peoples: India – China –Tibet – Japan", Honolulu 1964.
64. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.5.4 hlm.13; bdk. n.5.5: negara sebagai negara tidak boleh menjadi pendukung agama tertentu, tetapi masyarakat juga tidak perlu bersikap tak acuh terhadap agama atau melawannya, hlm.13; Wilfred: Agama-agama Timur dapat membebaskan umat manusia dari krisis sekarang, dengan menyajikan visi kosmis sebagai alternatif; dalam menjalin dialog dengan para penganutnya, umat kristen dapat mengambil hikmah dari tradisi Kebijaksanaan dari Kitab suci, untuk memadukan secara laras misteri Allah, misteri manusia dan kenyataan alam semesta, "Dialogue", hlm.39-40, 42.
65. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.08, hlm.3; n.1.1, hlm.4.
66. Bdk. M. Amaladoss, "The Indian Cultural Space", dalam "Pro Mundi Vita Studies" 11 (September 1989) hlm.3-7.
67. Wilfred menganggap pendekatan terhadap gejala "modernitas" seperti itu suatu contoh pendekatan dalam dunia "Barat" (beserta seluruh latarbelakang sejarahnya), yang seolah-olah dicangkokkan saja dalam pemikiran di Asia dan tentang Asia, serta menyebabkannya mengabaikan dinamika kenyataan Asia beserta konteks sosio-budayanya sendiri, bdk. "Asia", hlm.20.
68. Wilfred membedakan dua tipe fundamentalisme: 1) fundamentalisme yang karakteristik bagi sekte-sekte, kelompok-kelompok tertutup yang membela hanya sebagian kebenaran saja, "tidak begitu berbahaya"; 2) fundamentalisme religius-politik: suatu kelompok kecil berusaha menyingkirkan atau mendominasi kelompok-kelompok etnis dan keagamaan lainnya; "Asia", hlm. 6; lihat juga hlm.10.
69. Bdk. Wilfred, "Asia", hlm. 20. Bdk. juga tentang dua tipe sekularitas, ibid. hlm.6-7.
70. Bdk. Y. Ambroise, "The Meaning and Causes of Fundamentalism", FP.57g, Hong Kong: FABC Secretariat 1990, hlm.1-12; J.K. Locke, "Some Reflections on the Phenomenon of Fundamentalism", FP.57g, hlm.13-24. Tentang fundamentalisme di kalangan umat kristen, lihat BIRA IV/7, Tagaytay City 1988, n.5-6.

71. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.1.2 hlm.4; n. 5.12 hlm.14-15; Wilfred: percampuran kekuatan-kekuatan keagamaan dan politik di banyak negara Asia, selain menimbulkan konflik-konflik komunal dan etnis, juga mengakibatkan penghisapan dan penindasan, yang khususnya sangat membebani kaum miskin, "Dialogue", hlm.35. Bdk. BIRA IV/11, Sukabumi 1988; FABC V 1990, n.2.1.5. Juga TAC-FABC memprihatinkan penyalahgunaan gerakan-gerakan emosional keagamaan oleh kekuatan-kekuatan politik, "Politics", bagian I, 2: Ancaman-ancaman.
72. Bdk. Dr.M. Coomans MSF, Ir. Sadiman, P. Mariatma SVD, "Profil Petugas Pastoral Gereja di Indonesia Tahun 2000", *Spektrum* XV:1-2 (1987) hlm.91. "Laporan tentang Gereja Katolik di Indonesia 1980-1988 pada Kesempatan Kunjungan para Uskup 'Ad Limina', Mei 1989", disusun oleh R. Hardawirya SJ, n.2.1.5, *Spektrum* XVII:2 (1989) hlm.20; kesukaran-kesukaran yang dialami oleh umat katolik di D.I. Aceh dibicarakan dalam Sidang MAWI 1983; soal "pengagamaan" para siswa penganut aliran-aliran Kepercayaan dalam Sidang MAWI 1986.
73. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.1.5 hlm.5.
74. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.4.1 hlm.10.
75. Misalnya agama kristiani mempunyai hubungan khas dengan agama Yahudi, tetapi ada titik-titik temunya pula dengan agama Islam. Hinduisme dan Buddhisme mempunyai akar-akar yang sama dan hubungan "persaudaraan". Buddhisme cukup lama hidup bersama dengan Konfusianisme dan Shintoisme.
76. TAC-FABC menyebutkan: "a sense of the sacred, a commitment to the pursuit of fullness, a thirst for self-realization, a taste for prayer and commitment, a desire for renunciation, a struggle for justice, an urge to basic human goodness, an involvement in service, a total surrender of the self to God, and an attachment to the transcendent in their symbols, rituals and life itself", "Dialogue", n.2.2 hlm.7.
77. Laporan kelompok CCA dalam Konsultasi Ekumenis di Singapore 1987 menyebutkan motivasi-motivasi berikut: kenyataan-kenyataan zaman sekarang (misalnya: pluralisme keagamaan, status minoritas Gereja, kebutuhan akan jembatan saling pengertian antar umat beragama), dan inti Injil sendiri, pengakuan, bahwa sesama ialah kurnia Allah, dan bahwa cinta tak bersyarat merupakan panggilan kristen; Samartha, n.1, hlm. 95.
78. BIRA IV/3, n.10: "Buah-buah Roh (Gal 5:22-23) ... selalu harus membimbing kita dalam mengenali ('in discerning') kehadiran Roh", hlm.433; tentang dialog dengan umat beragama lain maupun kaum miskin, TAC-FABC, "Church", tesis 7, hlm.26-28.
79. Bdk. Samartha, n.9, hlm.96.
80. Bdk. Amalorpavaddass, hlm.52-53; FABC II, 1978, n.35-36 FAPA I hlm.61-62/FP.13 hlm.20-21.
81. Bdk. FABC III 1982, n.9.6, FAPA I hlm.96/FP.32 hlm.28.
82. Bdk. Evers, hlm.5.

83. "...the lifestyle, mode of behavior and normal activity of such a pilgrimage", Amalorpavadass, hlm.53; "... a state of being, a mood, a spirit, a set of attitudes, a way of life", Samartha, n.8, hlm.96. Bdk. Seminar tentang Dialog (SIRA II), diselenggarakan oleh FABC-OEIA, Tamshuei-Taiwan, 24-27 Mei 1982, lih. Poulet-Mathis, hlm.18:
84. "... transforming society into a more human, egalitarian, participating, fraternal and just one", Amalorpavadass, hlm. 53.
85. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.3.2, hlm.8. - Beberapa unsur teologi klasik (misalnya: inisiatif penyelamatan oleh Bapa, sifat unik dan universal keselamatan dalam Kristus, perlunya Gereja dan pentingnya partisipasi manusia dalam Rencana Keselamatan) perlu dikaji dan dirumuskan kembali, sehingga setia bukan saja terhadap ajaran Vatikan II, tetapi juga terhadap pengalaman misioner sesudahnya dan terhadap kesadaran teologis dalam Gereja; bdk. Gorski, hlm.13. Tentang terbatasnya pendekatan tradisional: bdk. Hee-Sung Keel, hlm.63.
86. Juga disebut paradigma "Missio Dei", istilah yang lebih dikenal di beberapa kalangan Protestan. FABC IV, Tokyo 1986: khususnya kerasulan awam pada dasarnya masih "berorientasikan paroki, melihat ke dalam, dan diatur oleh imam"; perlu semakin ditekankan tantangan konteks Asia dan dorongan Vatikan II, untuk menjadikan kerasulan itu "berorientasi dunia atau berorientasi Kerajaan", n.4.6.2, hlm.334. Bdk. BIRA IV/3, kesimpulan n.17: "Akan mulai era yang baru, bila kita, bersama dengan saudara-saudari kita di Asia, makin jera menampilkan Kerajaan Allah, Kerajaan kebebasan, keadilan, cintakasih dan damai", hlm.435-436.
87. Pada Konsultasi Ekumenis di Singapore, 1987, juga dalam kelompok Protestan Stanley Samartha, ketua Komisi Dialog WCC di Jenewa, menganjurkan pengembangan teologi trinitar, untuk menghindari jalan buntu akibat pendekatan "kristomonistik" terhadap dialog; bdk. Evers, hlm.3.
88. Bdk. BIRA IV/2, 1985: Gereja merupakan suatu upaya untuk mewujudkan Kerajaan, n.11, hlm.424.
89. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.3.2 hlm.9. RM.17 menyampaikan beberapa keberatan terhadap teologi yang "berpusat pada Kerajaan Allah": sifat teosentris dengan "mendiamkan Kristus", tekanan pada misteri penciptaan dengan "mendiamkan misteri penebusan", hanya "menyisakan sedikit tempat saja bagi Gereja", atau kurang menghargai Gereja, sebagai reaksi terhadap apa yang disebut "eklesiosentrisme"; RM.18: sangat menekankan, bahwa Kerajaan Allah tidak dapat dilepaskan dari Kristus maupun Gereja-Nya; Gereja "secara tak terlepas bersatu dengan keduanya". Concern Ensiklik yang pokok ialah: Kristus tetap harus diwartakan, Gereja tetap perlu untuk keselamatan; maka kegiatan misioner "ad gentes" harus tetap dipertahankan: "keselamatan datang dari Kristus, dan dialog tidak mengurangi perlunya pewartaan Injil", RM.55, dengan referensi kepada Paus Paulus VI, Ens. "Ecclesiam Suam", 6 Agustus 1964: AAS 56 (1964) hlm.609-659; AG.11, 41; Sekretariat untuk Umat bukan Kristen, dokumen tentang "Sikap Gereja terhadap para Penganut Agama-Agama Lain", 4 September 1984: AAS 76 (1984) hlm.816-828.

90. Bdk. BIRA IV/2, 1985, kesimpulan n.15, hlm.426; BIRA IV/3, 1986, kesimpulan n.17, hlm.436.
91. Bdk. Amalorpavadass, hlm.53-54. Bdk. cara merumuskan soal, Bab I,1.1.
92. Bdk. Amalorpavadass, hlm.54. FABC I, 1974, n.18 menyebutkan pelbagai sumbangan Gereja kepada masyarakat, antara lain: kesadaran tentang nilai pribadi manusia dan dimensi sosial keselamatan, yang "memberi arti kepada kebebasan manusia, kenyataan-kenyataan dunia, dan perjalanan sejarah dunia", FAPA I hlm.30/FP.28 hlm.17; bdk. juga BIRA IV/7, 1988, n.12-14 tentang "Proclamation and Dialogue from the Spirit".
93. Bdk. Amalorpavadass, hlm.53. Dalam Konsultasi Ekumenis di Singapore, 1987, hubungan antara perintah mewartakan Injil dan kesaksian tentang keyakinan keagamaannya sendiri belum dapat dipecahkan; bdk. Evers, hlm.5; juga Samartha, n.7, hlm.96.
94. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.6.5 hlm.16.
95. Bdk. Evers, hlm.5. Menurut FABC V 1990, di Asia baik dialog yang efektif untuk menghimpun bangsa-bangsa yang bermacam-ragam agama, kebudayaan serta struktur-struktur politiknya, maupun proklamasi eksplisit Yesus Kristus, sama-sama diperlukan, n.4.2-5.
96. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.6.2 hlm.15. Bdk. Konsultasi Ekumenis di Singapore 1987: mengingat bahwa dalam dialog para peserta memberi kesaksian tentang keyakinan imannya, bagi umat kristen dialog selalu berkaitan dengan proklamasi dan evangelisasi juga, tetapi tidak dapat dianggap identik dengannya, Evers, hlm.4.
97. Bdk. "Evangelization in Asia Today", Statement, FABC All-Asian Conference on Evangelization, Suwon 1988, FABC Office of Evangelization, Shillong India, 1988, n.6. Bdk. FP.50: "The Urgency of Christian Mission", hlm.74-78; Arevalo, hlm. 4.
98. Bdk. BIRA II, 1979, n. 12, FAPA I hlm.192/FP.25 hlm.32; Varanasi Consultation, 1983, n.8, FAPA I hlm.275/FP.38 hlm.50; BIRA IV/1, n.10, hlm. 417; BIRA IV/3, n.6, hlm. 431-432.
99. Bdk. Amalorpavadass, hlm.54; Samartha, n.7, hlm.96.
100. Dialog tidak boleh dijadikan strategi atau siasat untuk "mempertobatkan" mitra dialog, suatu taktik dalam proselitisme, bdk. BIRA I, 1979, n.10, FAPA I hlm.184; Varanasi Consultation, 1983, n.12, FAPA I hlm.276/FP.38 hlm.51 dan n.31, FAPA I hlm.281/FP.38 hlm.55. BIRA III, 1982, n.4, hlm.198. - Dalam Konsultasi Ekumenis di Singapore 1987 tercapai kesepakatan, bahwa dalam dialog para peserta memberi kesaksian tentang keyakinan imannya; tetapi maksud langsung untuk mendorong mitra dialog supaya berpindah keyakinan keagamaan bertentangan dengan dialog yang sejati; bdk. Evers, hlm.5; Samartha n.7, hlm.96.
101. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.6.6 dengan referensi kepada EN.75 dan RH.14. RM.46 menyayangkan, bahwa sekarang ini panggilan untuk pertobatan yang ditujukan kepada masyarakat "bukan kristen" "dipersoalkan atau didiamkan saja", karena dicap sebagai "proselitisme"; bahwa dianggap

- sudah cukup membantu orang-orang supaya lebih setia kepada agama yang sudah mereka anut, atau memperjuangkan keadilan, kebebasan, perdamaian dan solidaritas; bahwa dilupakan hak setiap orang untuk menerima "Warta Gembira".
102. Bdk. Evers, hlm.5-6; Samartha, n.5-8: penjelasan tentang "dialogue and mission", hlm.95-96.
 103. Bdk. dikutip dalam TAC-FABC, "Dialogue", n.6.8 hlm.17. Dalam Konsultasi Ekumenis di Singapore 1987 tercapai mufakat, bahwa saling memberi kesaksian tentang keyakinan keagamaan masing-masing merupakan unsur esensial dalam dialog antar umat beragama, Joint Statement, n.6, FP.49 hlm.58, bdk. Evers, hlm.5.
 104. Di antara publikasi-publikasi sekitar soal ini dapat disebutkan: Kenneth Cracknell, "Towards a New Relationship. Christians and People of Other Faiths", London: Epworth, 2d ed.1990; Kenneth Cragg, "The Christ and the Faiths", London: SPCK 1986, Philadelphia: Westminster Press; Paul F.Knitter, "No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions", New York: Orbis, 3d ed. 1989; Leonard Swidler ed., "Toward a Universal Theology of Religion", New York: Orbis, 2d ed. 1988. Suatu artikel yang cukup komprehensif, meskipun tidak resen lagi: Felipe Gomez, "The Uniqueness and Universality of Christ", *EAPR* 1 (1983) hlm. 4-30.
 105. Tema "the uniqueness of Christ" merupakan suatu pokok pengolahan dalam BIMA I, 1978, bdk. Poulet-Mathis, hlm.13. Pieris menguraikan dua pendekatan terhadap masalah Kristologi dalam konteks agama-agama di Asia: teori "fulfillment" (Kristus berkarya di semua agama sebagai pemenuhan terakhir kerinduan manusia akan penebusan, hlm.59-60), dan pendekatan "kontekstual" (dalam konteks kemiskinan di Asia, Yesus dipuja sebagai "Allah yang menjadi miskin", sebagai "guru ilahi", yang memberi kebebasan batin dari keserakahan dan mengumpulkan umat yang miskin di sekitar Dirinya, hlm.60-62); selanjutnya Pieris mengemukakan sebagai citra "Gereja" yang otentik untuk Asia: Gereja harus menceburkan diri dalam air baptis hidup keagamaan di Asia, dan menanggung sengsara pada salib kemiskinan di Asia (hlm.63-65). Agaknya bagi Pieris yang "Mutlak" dan "Unik" dalam Yesus tidak ditemukan dalam gelar-gelar seperti "Kristus" atau "Putera Allah", melainkan dalam misteri penyelamatan/pembebasan, yang oleh Yesus disalurkan dalam Pribadi maupun amanat-Nya, dan yang diterima juga dalam agama-agama lain, meskipun dituangkan dalam terminologi yang berbeda, bdk. Pieris, hlm.xiii, 62-63.
 106. Konsili Vatikan II mengubah misiologi katolik sebelumnya yang bersifat eklesiosentris (dan bernada cukup yuridis) dengan menjadikannya bertumpu dan berpusat pada misteri Tritunggal (lebih teologis); Gorski, hlm.5. Baiklah dicatat ajaran tradisional: "Gereja merupakan upaya yang biasa untuk keselamatan" (RM.55). Di daerah-daerah dengan minoritas kecil umat kristiani di tengah mayoritas penduduk yang beragama lain, istilah "upaya yang biasa" sulit difahami. Tidak kalah jelasnya BIRA IV/2, 1985, menekankan kebenaran tradisional, bahwa Gereja berada di dalam dan

demi Kerajaan Allah, n.8.1, hlm.423. Untuk menangkai paradigma "Kerajaan Allah", RM.17-19 kembali menonjolkan paradigma misi berpusatkan Kristus dan Gereja.

107. Bdk. Statement n.15, hlm.426.
108. Bdk. RM.9. – Sesudah Konsili Vatikan II beberapa misiolog katolik, terpengaruh oleh aliran-aliran protestan tertentu menekankan kebebasan mutlak "Missio Dei": sebenarnya Allah tidak membutuhkan suatu Gereja yang misioner. Pusat perhatian teori "Missio Dei" ialah: pelayanan kepada masyarakat dunia ("world-centeredness") (misalnya: lihat Samartha, n. 14, hlm.97; Hee-Sung Keel, hlm.63; tema pokok "Asia Mission Conference", yang diselenggarakan oleh "Christian Conference of Asia" di Cipanas, September 1989, ialah: "The Mission of God in the Context of the Suffering and Struggling Peoples of Asia", Hardawiryana). Sebagai reaksi, Gorski antara lain menunjukkan sebagai dampak teori itu: "privatisasi" misi (yang menjadi proyek perorangan atau kelompok melulu); Gorski, hlm.6. – RM.17–19 jelas-jelas mengajak kembali dari paradigma "Missio Dei" yang berpusatkan Kerajaan Allah kepada paradigma berpusatkan Kristus dan Gereja.
109. Bdk. ABM 1970, n.24, FAPA I hlm.16/FP.28 hlm.3; FABC I, 1974, n.12, FAPA I hlm.29/FP.28 hlm.16; APMC, 1977: dialog merupakan suatu "tantangan situasional" yang penting sekali, Conclusions n.12, FAPA I hlm.114/FP.3 hlm. 4; IIIrd Assembly, E.A. Region, FABC, hlm.121; BIRA IV/2, 1985: urgensi dialog, n.10, FAPA II hlm. 424; Amalorpavadass, hlm.54; juga TAC-FABC, "Dialogue", n.2.5 hlm.8; n.3.3: "Dialogue is ecclesial: it is the very being and life of the Church as mission", hlm. 9.
110. Bdk. IIIrd Assembly E.A. Region FABC, 1979, hlm. 121.
111. Sejak 1971 para Uskup di Asia memandang dialog sebagai "the basic mode of mission in Asia", bdk. Arevalo, hlm.3; BIMA I, 1978: "the ideal form of evangelization", bukan melulu "pengganti" atau tahap preliminar pewartaan Kristus, n.10, FAPA I hlm.157/FP.19 hlm.15; BIRA IV/4, 1987, n.2: "dialog bersumber pada hakekat Gereja".
112. Menurut BIRA I, 1979, dialog ialah "intrinsic to the very life of the Church, and the essential mode of all evangelization", n.9, FAPA I hlm.184/FP.25 hlm.19.
113. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.03 hlm.2.
114. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.2.3 hlm.7; n.3.1 hlm.8; bdk. n.3.3: "kehendak pencipta dan penyelamat Bapa, lingkup kosmis karya penebusan Yesus yang adalah Kristus, dan misteri penciptaan baru dan pemenuhan oleh Roh", hlm.9.
115. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.3.4 hlm.10. Paus Yohanes Paulus II: "Dialog merupakan upaya untuk mencari kebenaran dan menyulurkannya kepada sesama. Sebab kebenaran itu terang, kebaharuan dan kekuatan", Amanat kepada Para Pemuka Agama Bukan-Kristiani di Madras, 5 Februari 1986, n.4, AAS 78 (1986) hlm.769.
116. Bdk. Amanat, n.6: AAS 79 (1987) hlm. 1085-1086.
117. Bdk. Statement n.7; juga Samartha, n.11, hlm.96.

118. Bdk. FABC II, 1978, n.35. Dalam Amanat tgl. 22 Desember 1986 kepada Curia Romana tentang Hari Doa Sedunia untuk Perdamaian di Assisi, 27 Oktober 1986, yang dihadiri oleh pemuka-pemuka berbagai agama, Paus Yohanes Paulus II mengungkapkan: Tidak mungkin ada perdamaian tanpa doa semua orang, masing-masing dengan jati dirinya sendiri seraya mencari kebenaran ... setiap doa otentik muncul berkat Roh Kudus, yang hadir di hati setiap orang ... Di Assisi nampaklah kesatuan berdasarkan kenyataan, bahwa setiap orang mampu berdoa ... Doa itu suatu upaya untuk mewujudkan rencana Allah; n.11: AAS 79 (1987) hlm. 1089.
119. "... better attuned to their religious heritage", bdk. Amalorpavadass, hlm.56, dengan referensi kepada OT.16; GS.92; AG.9, 11. 15, 18; NA.2; Joint Statement n.6, FP.49 hlm. 58.
120. Bdk. BIRA II, 1979, n. 11, dengan referensi kepada EN.13, FAPA I hlm.192/FP.25 hlm.31. – Ada pengalaman senada di kalangan para misionaris; muncul istilah-istilah: "mission as a two-way street", "reverse mission"; mereka pun merasa "mengalami penginjilan"; Gorski, hlm.9.
121. Bdk. FABC I, 1974, n.16, FAPA I hlm.30/FP.28 hlm.16-17; ACMC, 1977, Conclusions n.12, FP.3 hlm.4.
122. Bdk. BIMA I, 1978, Poulet-Mathis, hlm. 13.
123. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.3.2., dengan referensi kepada Ef 1:3-6, 9-10; 2:17-18; Kol 1:14-16, 19-20, hlm.9.
124. Dikutip dalam TAC-FABC, "Dialogue", n.02 hlm. 2.
125. Bdk. BIRA I, n.16, FAPA I hlm.185/FP.25 hlm. 20; BIRA II, n.14, FAPA I hlm.193/FP.25 hlm. 32.
126. Bdk. Statement n.19, FAPA I hlm.194/FP.25 hlm.33.
127. Bdk. Poulet-Mathis, hlm.21; FABC IV, 1986, n.3.1.11 khususnya tentang "dialog kehidupan" dengan sesama umat kristen dari Gereja-Gereja lain, hlm.317. Bdk. BIRA IV/7, 1988, n.4. Juga TAC-FABC, "Politics", bagian II, iii: Sumber-sumber daya.
128. Bdk. Poulet-Mathis, hlm.22.
129. Bdk. FABC V 1990, n.2.3.3; sekaligus arus ini melawan pelbagai bentuk fundamentalisme; n.4.6.
130. Bdk. RM.50.
131. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.2.3, dengan referensi kepada LG.10-12. Ens. "Ecclesiae Sanctae", 41-42; Ens. "Redemptor Hominis", 11-12.
132. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.2.5, hlm.7-8.
133. Bdk. Statement, n.4. Pentingnya "teologi keselarasan" sudah mulai dikemukakan dalam BIRA IV/1 1984, dan BIRA III 1982, bdk. BIRA IV/11, Statement n.1; bdk. FN.67, July-Aug. 1988, hlm.2. – Bagi iman kristen dasar visi "keselarasan semesta" ialah teologi penciptaan, atau lebih tepat: spiritualitas yang menghayati penciptaan sebagai karya ilahi dan medan kehadiran Allah, FABC V 1990, n. 2.3.4.

134. Bdk. BIRA 10/4, n.4-5. Selanjutnya disajikan refleksi teologis-trinitar tentang Kerajaan Allah berdasarkan Kitab Suci beserta tuntutan pertobatan, (Statement n.6-9), perspektif pastoral yang menekankan keadilan sosial sebagai faktor integral dalam menciptakan keselarasan (n.10-11), dan berbagai implikasi praktis (n.12-13). Lihat juga tentang sumber-sumber inspiratif untuk "teologi keselarasan": BIRA IV/11, n.7-11. TAC-FABC, "Politics", mengingatkan akan "tradisi-tradisi kepercayaan di Asia dengan tekanan khususnya pada keselarasan alam semesta", yang "membawa sumbangan berharga bagi pengembangan etika ekologi", bagian I, 1: Aspirasi-Aspirasi.
135. Amanat kepada Kuria Romana, n.6, AAS 79 (1987) hlm.1086. Dalam ibadat sabda antar umat beragama di Madras, Februari 1986, Paus Yohanes Paulus II menekankan, bahwa "perbaikan situasi dunia tak mungkin tercapai tanpa usaha terpadu kaum beriman maupun tak-beriman", Wilfred, "Sunset", hlm.46.
136. Bdk. ABM 1970, Resolutions n.12, FAPA I hlm.21/FP.28 hlm.9; BIRA IV/2, n.10, hlm.424; BIRA III, 1982, Poulet-Mathis, hlm.19; TAC-FABC, "Dialogue", n.3.3 hlm.9; FABC V 1990, n.4.1.
137. Pada ABM 1970 sudah tercetus keyakinan akan pentingnya kerja sama antara semua orang yang beriktikad baik, untuk membangun "masyarakat, yang memenuhi aspirasi-aspirasi bangsa Asia maupun tuntutan Injil", yakni: masyarakat yang "dilandasi kebenaran, dibimbing oleh keadilan, bermotivasikan cintakasih, diwujudkan dalam kebebasan, dan mekar dalam damai", bdk. "Message", n.14, FAPA I hlm.14/FP.28 hlm.3; bdk. Amalorpavadass, hlm.53. - "Fokus dialog otentik ialah: bersama-sama membangun rukun hidup manusiawi yang baru", suatu proses yang menuntut inkulturasi agama-agama, sehingga kebudayaan mengalami perubahan dari dalam dengan menanggapi tantangan sistim nilai yang baru, bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.5.4 hlm.12. Juga: FABC V 1990, n.2.3.9; 5.1; 6.2-3.
138. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.1.3 hlm.5.
139. Dikutip oleh TAC-FABC, "Dialogue", n.1.4 hlm. 55. Bdk. BIRA III 1984, n.7: "Karena agama-agama, seperti Gereja, melayani dunia, dialog antar umat beragama tak dapat dibatasi pada lingkup keagamaan melulu, melainkan harus meliputi semua dimensi kehidupan: ekonomi, sosio-politik, kebudayaan, keagamaan", hlm.199. Tentang pentingnya dialog antar umat beragama, lihat: Hee-Sung Keel, yang memberi contoh kerja sama antara pendeta-pendeta protestan, pastor-pastor katolik dan biksu-biksu, untuk memperjuangkan demokratisasi sistim politik di Korea Selatan, hlm.66.
140. Suatu lukisan tentang situasi di Asia dan tantangan keadilan serta hak-hak manusia disajikan oleh Wilfred: penindasan dan ketidak-adilan yang masih dikukuhkan oleh struktur-struktur tradisional, situasi suku-suku asli, kaum wanita, anak-anak dan kaum muda, buruh yang mengalami penghisapan, "Sunset", hlm.19-24.
141. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.1.6 hlm.6. Masalah "lingkungan hidup" bersama dengan "martabat manusia dan pengakuan pluralitas" serta "kese-

- larasan antar umat beragama” mendapat perhatian khusus dalam BIRA IV/11, 1988, n.13-14.
142. Paul F. Knitter dalam kata pendahuluan karya Pieris, hlm.xi-xii. Bdk. TAC-FABC, "Politics", Bagian I, sub. 1: Aspirasi ...
 143. Bdk. BIRA IV/4, 1987, n.6.
 144. Bdk. Pieris, hlm.41. Di bidang sosio-politik agama-agama mempunyai "organizational and motivational potential" untuk menimbulkan perubahan sosial yang radikal, idem, hlm.39.
 145. Soal-soal yang perlu ditangani: hak-hak manusia pada umumnya, antara lain: diskriminasi berdasarkan warna kulit, jenis, suku dan syahadat, struktur-struktur penindasan; bdk. Recommendations n.2, FAPA I hlm.282-283/FP.38 hlm.55; juga status kaum wanita mendapat perhatian khusus, n.3 FAPA I hlm.283/FP.38 hlm.57. TAC-FABC 1991 menyebutkan sebagai isu-isu yang mendesak, selain kemiskinan massal: penghisapan oleh perusahaan-perusahaan multinasional, diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas, penindasan kaum wanita, yang mengundang kerja sama semua pemeluk berbagai agama, untuk mengerahkan sumber-sumber kekuatan mereka, guna membangun masyarakat yang lebih berperikemanusiaan, "Politics", bagian II, iii: Sumber-sumber daya.
 146. Bdk. BIRA III: "Dialog antar umat beragama tidak dapat membatasi diri pada alam keagamaan, tetapi harus mencakup semua dimensi kehidupan: ekonomi, sosio-politik, budaya dan keagamaan", n.7, FAPA I hlm.199/FP.36 hlm.43; Evers, hlm.2-3.
 147. Bdk. Wilfred, "Asia", hlm. 8.
 148. Bdk. Wilfred, "Dialogue", hlm.36-37.
 149. Bdk. BIRA IV/4, 1987, n.3.
 150. Bagi kehidupan sosio-politik bukannya tidak penting, apakah manusia dipandang sebagai "homo sapiens", "homo faber", atau "animal oeconomicum".
 151. Bdk. Wilfred, "Dialogue", hlm.37-38.
 152. Bdk. Bulletin of the Secretariat for Non-Christians, n.43, hlm.68-69, dalam: Poulet-Mathis, hlm.14-15; mayoritas kaum awam sekarang pun masih mempunyai sikap terhadap agama-agama lain, seperti lazim pada abad XVI dan XVII, bdk. Wilfred, "Sunset" hlm.45.
 153. Bdk. Poulet-Mathis, hlm.20-21.
 154. Bdk. BIRA IV/7, 1988, n.5-6.
 155. Tentang hambatan-hambatan di pihak umat kristen maupun umat beragama lain, bdk. Amalorpavadass, hlm.55-56; Samartha, n.13, hlm.97. BIRA IV/4, 1987: "Bila berbagai kelompok agama secara mutlak meng-claim kebenaran, akan menyusul semangat juang yang agresif dan proselitisme yang memecah-belah", n.4.
 156. Bdk. Amalorpavadass, hlm.55. Peranan kaum awam dalam dialog antar umat beragama, khususnya dalam rangka perjuangan demi kesejahteraan

masyarakat, ditekankan oleh Wilfred, "Sunset", hlm.44 dan selanjutnya. Terhadap dialog kaum elite Pieris mengungkapkan "kecurigaan hermeneutis"-nya: jangan-jangan dialog semacam itu merupakan dalih untuk tidak usah melibatkan diri dalam kenyataan kemiskinan, ketidak-adilan dan penghisapan; bdk. Paul F.Knitter, dalam kata pendahuluan karya Pieris, hlm.xi-xii.

157. Bdk. Arevalo, hlm.3; pada hlm.15 dikutip Jurgen Moltmann: "jemaat setempat merupakan masa depan Gereja. Pembaharuan Gereja akhirnya tergantung dari apa yang terjadi pada tingkat akar rumput ...", dalam: "The Diaconal Church in the Context of the Kingdom of God", "Hope for the Church", Nashville: Abingdon 1979, hlm.21 (seluruh artikel: hlm.21-36).
158. BIRA IV/2 secara khas menekankan pentingnya partisipasi kaum awam, karena mereka lebih "memasyarakat" dari pada klerus dan kaum religius, yang sering masih "berorientasi Gereja", bdk. Poulet-Mathis, hlm.24.
159. Bdk. Wilfred, "Dialogue", hlm.46-49; jelas kiranya, bahwa justru di tengah masyarakat yang pluri-religius itu - dalam rangka inkulturasi iman - umat kristen perlu secara kritis mempertimbangkan "bahasa keagamaan"-nya dan (mungkin) merombaknya secara mendalam.
160. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.4.2 hlm.10.
161. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.4.3, hlm. 10-11.
162. Istilah "toleransi" mempunyai nada negatif: bertenggang rasa atau menyabarkan sesama yang menampilkan sifat-sifat negatif.
163. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.5.3 hlm.12.
164. Joint Statement CCA-FABC menganjurkan "pertemuan-pertemuan antar umat beragama untuk doa dan meditasi pada hari-hari nasional dan internasional yang penting, pun juga bila ada perayaan keagamaan", Recommendations n.6, hlm.59.
165. Misalnya simbol-simbol alamiah seperti terang, air dan api; simbol-simbol sosial seperti saling memberi salam, makan bersama, dan sebagainya. Jelaslah masing-masing agama mempunyai lambang-lambang yang khas dan tidak dapat digunakan dalam perayaan bersama. Tetapi simbol-simbol yang polivalen dan mempunyai arti dasar (umum) alamiah, manusiawi atau sosial, kiranya dapat mengalami reinterpretasi dalam konteks religius yang berbeda; bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.5.6 hlm.13.
166. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.5.5 hlm.13.
167. Bdk. "Letter", n.12, FAPA I hlm.157-158/FP.19 hlm.15.
168. Bdk. Report II,19, FAPA II hlm.419. Diperlukan "pembinaan dasar dan berkelanjutan", yang mencakup "perubahan visi dan hati, mentalitas dan sikap; pengertian dan penghargaan yang sehat terhadap agama-agama lain, dan 'exposure' dalam situasi-situasi dialog; pembinaan itu khususnya harus diberikan di seminari-seminari dan rumah-rumah pembinaan lainnya, Amalorpavadass, hlm.55.
169. Bdk. TAC-FABC, "Church", dalam konteks inkulturasi pada umumnya, n.10.09, hlm.35.

170. Bdk. Poulet-Mathis, hlm.21.
171. Bdk. TAC-FABC, "Dialogue", n.5.1 hlm.11-12; Konsultasi di Varanasi 1983 tentang hubungan Kristen-Muslim dalam rangka pembinaan jemaat-jemaat kristen untuk dialog mengutarakan pentingnya umat kristen mengetahui ajaran-ajaran dasar agama Islam, Recommendations n.1, FAPA I hlm.282/FP.38 hlm.55.
172. Bdk. BIRA I 1979, Recommendations, menganjurkan pembinaan untuk dialog dalam program pendidikan imam, lembaga-lembaga kateketik, serta seminar-seminar untuk para Uskup, imam, religius dan pemuka awam, FAPA I hlm.186/FP.25 hlm.21; BIRA II, 1979, n.17, FAPA I hlm.193-194/FP.25 hlm.33; BIRA IV/2, n. 12, FAPA II hlm.425-426; BIRA IV/4, 1987 n.8: persiapan melalui katekese dan pembinaan nilai-nilai. BIRA IV/10, 1987, secara khas menekankan pembinaan tentang asas-asas keadilan sosial dan nilai-nilai manusiawi, untuk meningkatkan keselarasan dan dialog antara kaum muda berbagai agama, Statement n.12,c; FABC V 1990, n.7.3.2.3 sub 1: membina "persons of dialogue".
173. Bdk. Poulet-Mathis, hlm.18.

DAFTAR PUSTAKA

Amalorpavadass, D.S.,

- 1987 "The Plenary Assembly Report of the FABC Group" *FP.49*, 1987, hlm.52-57; "Living and Working Together with Sisters and Brothers of Other Faiths in Asia. An Ecumenical Consultation, Singapore, July 5-10, 1987", *Joint CCA-FABC Report*, Hong Kong: Caritas 1987, hlm.99-103.

Arevalo, C.G.,

- 1990 "The Church in Asia and Mission in the 1990s", *FP.57b*, 1990, hlm.1-23, dengan referensi kepada karangannya dalam *International Bulletin of Missionary Research* 14 (1990) hlm.50-53.

--,

- 1970 Asian Bishops Meeting, Message and Resolution, Manila 23-29 November 1970, *FAPA I*, hlm.11-23; *FP.28*, 1982, hlm.1-14.

--,

- 1977 Asian Colloquium on Ministries in the Church, Conclusions, Hong Kong, 27 February - 5 March 1977, *FAPA I*, hlm.111-151; *FP.3*, 1977.

- 1978 BIMA (Bishops' Institute for Missionary Apostolate) I, Letter of Participants, Baguio City, 19-27 July 1978, *FAPA I*, hlm.155-159; *FP.19*, 1979.
- 1980 BIMA II, Letter of Participants, Trivandrum, Kerala, 30 November 1980, *FAPA I*, hlm.161-167.
- 1982 BIMA III, Letter of Participants; A Syllabus of "Mission Concerns", Chingshan, Changhua, 25 August 1982, *FAPA I*, hlm.169-177.
- 1979 BIRA (Bishops' Institute for Interreligious Affairs) I, Bangkok, 11-19 October 1979, *FAPA I*, hlm.181-187; *FP.25*, 1981.
- 1979 BIRA II, Kuala Lumpur, 13-21 November 1979, *FAPA I*, hlm. 189-195; *FP.25*, 1981.
- 1982 BIRA III, Madras, 15-22 November 1982, *FAPA I*, hlm.197-204; *FP.36*, 1984.
- 1984 BIRA IV/1, Sampran, 23-30 October 1984, *FAPA II*, hlm. 415-420.
- 1984 BIRA IV/2, Pattaya, 17-22 November 1985, *FAPA II*, hlm. 421-427.
- 1984 BIRA IV/3, Hong Kong, 2-7 November 1986, *FAPA II*, hlm. 429-436.
- BIRA IV/4, Manila, 29-31 August 1987.
- 1987 BIRA IV/6, Joint FABC-CCA Consultation, Singapore, 5-10 July 1987, *FP.49*, 1987; "Living and Working Together with Sisters and Brothers of Other Faiths in Asia", *Joint CCA-FABC Report*, Hong Kong: Caritas 1987.
- 1988 BIRA IV/7, Tagaytay City, 28 October – 3 November 1988.

- , 1988 BIRA IV/10, Sukabumi, 24-30 June 1988.
- , 1988 BIRA IV/11, Sukabumi, 1-7 July, 1988.
- , 1991 BIRA IV/12, Hua Hin, 22-27 February, 1991 (*FN.78*, January-March 1991, hlm.1).
- , 1985 Consultation on Christian Presence among Muslims in Asia, Varanasi, 26 November – 4 December 1983, Message of the Participants, *FAPA I*, hlm.273-281; Pastoral Recommendations hlm.282-285; *FP.38*, 1985.
- Evers, G.,
1987 "The Joint Consultation on Interreligious Dialogue: A Report", *FP.49*, 1987, hlm.1-6; "Living and Working Together with Sisters and Brothers of Other Faiths in Asia", *Joint CCA-FABC Report*, Hong Kong: Caritas 1987, hlm.5-9.
- , 1974 FABC I, "Evangelization in Modern Day Asia", Statement and Recommendations, Taipei, 22-27 April 1974, *FAPA I*, hlm.25-47; *FP.28*, 1982, hlm.14-25.
- , 1978 FABC II, "Prayer – the Life of the Church in Asia", Statement and Recommendations, Summaries of the Workshop Reports, Barrackpore, Calcutta, 19-26 November 1978, *FAPA II*, hlm.49-82; *FP.13*, 1978; *FP.28*, 1982, hlm.25-39.
- , 1982 FABC III, "The Church – a Community of Faith in Asia", Statement and Recommendations, Sampran, Bangkok, 19-29 October 1982, *FAPA I*, hlm.83-108; *FP.32*, 1982.
- , 1986 FABC IV, "The Vocation and Mission of the Laity in the Church and in the World of Asia", Statement, Tokyo, 16-25 September 1986, *FAPA II*, hlm.311-341; *FP.47*, 1987.
- , 1990 FABC V, "Journeying Together Toward the Third Millennium", Statement, Lembang, 17-27 July 1990, *Asia Focus*, vol.6 Supplement, August 24, 1990; *FN.75*, May-July 1990, hlm.1-2; *FP.59*, 1990.

FABC *Newsletter*, diterbitkan oleh Sekretariat FABC di Hong Kong.

FABC *Papers*, seluruh seri diterbitkan oleh Sekretariat FABC di Hong Kong.

- 1984 "For All the Peoples of Asia": I. The Church in Asia: Asian Bishops' Statements on Mission, Community and Ministry, 1970-1983, Manila: IMC Publications 1984 (*FAPA I*); II. The Church in Asia: Asian Bishops' Statements on Mission, Community and Ministry, Social Action, Lay Apostolate, Dialogue, 1974-1986, Manila: IMC Publications 1987 (*FAPA II*).

Gorski, J. F. M.M.,

- 1991 "Updating the Urgency of World Mission – Beyond the Search for Secular Relevance", paper yang disiapkan untuk pertemuan yang diselenggarakan oleh Office of Evangelization FABC di Hua Hin, 3-10 November 1991, 18 hlm.

Hardawiryana, R.,

- 1990 "The Church Before the Changing Asian Societies of the 1990s", *FP*. 57a, 1990.

Hee-Sung Keel (CCA),

- 1987 "The Unity of Ultimate Reality", "Living and Working Together with Sisters and Brothers of Other Faiths in Asia", *Joint CCA-FABC Report*, Hong Kong: Caritas 1987, hlm.63-67.

- 1987 "The Joint Statement of the Consultation" (dalam Joint Consultation CCA-FABC di Singapore, 5-10 Juli 1987), *FP*.49 hlm. 57-60 "Living and Working Together with Sisters and Brothers of Other Faiths in Asia", *Joint CCA-FABC Report*, Hong Kong: Caritas 1987, hlm.104-106.

Knitter, P.F.,

- 1985 "No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions", London: SCMP 1985; New York: Orbis, 3d ed. 1989, XVI + 288 hlm.

Pieris, A.,

- 1988 "An Asian Theology of Liberation", Quezon City: Claretian Publications 1988, ix + 144 hlm.

- Poulet-Mathis, A.,
 1987 "Ecumenical and Interreligious Dialogue in Asia, Concerns and Initiatives of the Federation of Asian Bishops' Conferences", *FP.49*, 1987, hlm.10-32; "Living and Working Together with Sisters and Brothers of Other Faiths in Asia", *Joint CCA-FABC Report*, Hong Kong: Caritas 1987, hlm.27-46.
- Prior, J.M.,
 1991 "Doing Mission Theology in Asia: The Need for an Analytical-critical Methodology", paper yang disiapkan untuk pertemuan Office of Evangelization FABC di Hua Hin, 3-10 November 1991, 23 hlm.
- ,
 1981 Report of the IIIrd Assembly of the East Asian Region of FABC, Tokyo, 26-29 March 1979, in: "*Towards a New Age in Mission. The Good News of God's Kingdom to the Peoples of Asia. International Mission Congress, December 2-7, 1979*", Manila: IMC Publications 1981, III, hlm.119-123.
- Samartha, St. (CCA),
 1987 The Plenary Assembly Report of the CCA Group, "Living and Working Together with Sisters and Brothers of Other Faiths in Asia", *Joint CCA-FABC Report*, Hong Kong: Caritas 1987, hlm.95-98.
- ,
 1987 Theological Advisory Commission FABC, "Theses on Interreligious Dialogue". An Essay in Pastoral Theological Reflection, *FP.48*, 1987, 58 hlm.
- ,
 1991 Theological Advisory Commission FABC, "Theses on the Local Church". A Theological Reflection in the Asian Context, *FP. 60*, 1991, 58 hlm.
- ,
 1991 Theological Advisory Commission FABC, "Asian Theological Perspectives on Church and Politics" (Draft Document), 1991.
- Wilfred, F.,
 1986 "Sunset in the East? The Asian Realities Challenging the Church and its Laity Today", *FP.45*, 1986, 63 hlm.
- Wilfred, F.,
 1987 "Dialogue Gasping for Breath? Towards New Frontiers in Interreligious Dialogue", *FP.49*, 1987, hlm.32-52; "Living

and Working Together with Sisters and Brothers of Other Faiths in Asia", *Joint CCA-FABC Report*, Hong Kong: Caritas 1987, hlm.68-86.

Wilfred, F.,

1990 "Asia on the Threshold of the 1990s. Emerging Trends and Socio-cultural Processes at the Turn of the Century", *FP.55*, 1990, 43 hlm.